

**KEEFEKTIFAN MODEL INDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA CERITA HIKAYAT PADA KELAS X SMK NASIONAL
MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Strata Satu Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh :

**MUTMAINNAH
10533787214**

**PROGRAM STRATA SATU (S1)
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Keefektifan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca
Cerita Hikayat pada kelas X SMK Nasional Makassar

Nama : MUTMAINNAH
NIM : 10533 7872 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar


Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

Makassar, 11 Oktober 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd



Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP,
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 916

Ketua Program Studi,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munjah, M. Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

LEMBAR PENGESAHAN

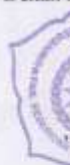
Skripsi atas NAMA MUTMAINNAH, NIM 10533 7872 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 188/Tahun 1440 H / 2018 M. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Dr. H. W. Rahmani Rahmi, SE., MM (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Caharulla, M.Pd. (.....)
4. Pengujian :
 1. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum (.....)
 2. Syekh Adiwijaya, S.Pd., M.Pd. (.....)
 3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd. (.....)
 4. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 840-934

MOTO

Demi Masa, Sungguh Manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (Q.S. Al- 'Asr:1-3).

Sebuah kepercayaan diri dan keberanian tinggi pada akhirnya akan membuat kita mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt. aku persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Ayahku (Basri Kadir) dan Ibuku (Dalmiah), terimakasih atas jasa, do'a, motivasi dan curahan kasih yang kalian berikan sehingga aku bisa berada dititik ini. Semoga apa yang aku dan kalian cita-citakan dapat tercapai dan diberikan kemudahan oleh Allah Swt. Amin.
2. Saudara-saudaraku (Masdaria, Dasria, Muh. Ismail, Rahmawati dan Muh. Aswad) terimakasih atas motivasi, dukungan dan dorongan serta do'a yang diberikan dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Seseorang yang nantinya menjadi imamku
4. Serta orang-orang yang selalu bertanya "kapan wisuda?"

ABSTRAK

Mutmainnah. Keefektifan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Cerita Hikayat pada Siswa Kelas X SMK Nasional Makassar. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Sitti Aida Azis Dan Kamaruddin Moha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca hikayat pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model induktif dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model induktif.

Bentuk desain penelitian yang dipergunakan ialah *pretest-posttest control group design*. Dalam design ini terdapat dua kelompok. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok Eksperimen dan kelompok yang tidak dikenai perlakuan disebut kelompok kontrol. Kemudian diberikan *pretest* pada tes awal untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tes. Validitas instrumen yang digunakan berupa validitas isi. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan alpha pada program *Iteman* diperoleh sebesar 0,66.

Berdasarkan hasil hitung uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data skor kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal karena, pada kelompok eksperimen untuk skor *pretest* menunjukkan bahwa *Lhitung* lebih kecil dibanding dengan *Ltabel* yaitu, $0,009954 < 0,15424$, sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa *Lhitung* lebih kecil dibanding dengan *Ltabel* yaitu, $0,035729 < 0,15424$.

Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji t kelompok eksperimen diperoleh *Thitung* sebesar 8,65 dengan *Ttabel* sebesar 1,67 pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dan $DK = (N1+N2-2)$ maka $DK (33+33-2) 64$. Karena *Thitung* lebih besar dari *Ttabel* maka H_0 dikatakan ditolak H_a diterima. Pernyataan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran induktif efektif dalam menpembelajaran membaca cerita hikayat.

Kesimpulan pertama, ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan membaca hikayat pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model induktif dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model induktif pada siswa kelas X SMK Nasional dan kedua, model induktif terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran membaca hikayat pada siswa kelas X SMK Nasional Makassar.

Kata Kunci : Keefektifan, Model Induktif, membaca hikayat, siswa SMK Nasional Makassar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini sampai pada taraf penyelesaian walaupun dalam bentuk yang sederhana.

“Keefektifan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Cerita Hikayat Pada Siswa Kelas X SMK Nasional Makassar” merupakan judul skripsi yang diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berbagai hambatan penulis lalui dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga wajarlah kalau terdapat banyak kekurangan. Namun, berkat tekad, ketabahan, dan kesungguhan yang diiringi dengan doa yang tulus kepada Sang Pencipta, maka berbagai tantangan yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini dapat teratasi.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan skripsi ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Basri Kadir dan Dalmiah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula dengan adanya keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doa yang tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd., pembimbing I dan kepada

Kamaruddin Moha, S.Pd.,M.Pd., pembimbing II, yang telah membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis merampungkan proposal ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. H. Rahman Rahim. S.E., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membina universitas ini sebaik-baiknya. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., P.hd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dra. Munirah, M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Mustakim Muhalim S.Ag., selaku Penasehat Akademik serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Kepala Sekolah SMK Nasional Makassar, seluruh staf, seluruh siswa, terutama siswa kelas X TKJ 1 dan X TKJ 3 yang telah membantu penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan semestinya, kepada rekan saya Hartina Marhama M yang setia menemani saya selama penelitian.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuanganku seluruh rekan kelas H yang selalu memberi saya masukan selama pembuatan skripsi ini dan segenap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari sebagai hamba Allah yang tidak luput dari segala kekhilafan dan keterbatasan mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT.

Makassar, September 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian Relevan.....	7
2. Membaca	9
3. Membaca Karya Sastra (Cerita Hikayat)	10
4. Tingkat Pemahaman Membaca	13
a. Pemahaman Literal	14

b. Reorganisasi.....	14
c. Pemahaman Inferensial.....	14
d. Evaluasi	14
e. Apresiasi	14
5. Model Induktif.....	21
B. Kerangka Pikir	25
C. Hipotesis Penelitian	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel.....	30
1. Populasi	30
2. Sampel.....	30
C. Definisi Operasional Variabel.....	32
D. Prosedur Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Instrumen Penelitian	35
2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	36
F. Uji Persyaratan Analisis	38
a. Uji Normalitas Sebaran	39
b. Uji Homogenitas	40
G. Uji Hipotesis	40
H. Teknik Analisis Data	41
1. Uji Normalitas Gain (N-Gain)	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Data	43
2. Uji Reabilitas	48
3. Persyaratan Uji Normalitas Sebaran Data	48
4. Uji Hipotesis	53
5. Uji N-Gain	54
B. Pembahasan	59
1. Perbedaan Kemampuan Membaca Hikayat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	59
2. Keefektifan Penggunaan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Hikayat pada Siswa Kelas X SMK Nasional Makassar	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Simpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fase Pengajaran Sastra dengan Model Taba (Via Edraswara, 2005 100-101	24
Tabel 2. Desain Penelitian.....	29
Tabel 3. Rincian Jumlah Siswa Kelas X SMK Nasional Makassar	31
Tabel 4. Kategori Nilai Gain	42
Tabel 5. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Hikayat <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.	44
Tabel 6. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Hikayat <i>Posttest</i> Kelompok Eksperime	45
Tabel 7. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Hikayat <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	46
Tabel 8. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Hikayat <i>Posttest</i> Kelompok Eksperiman	47
Tabel 9. Perhitungan Reabilitas	48
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	49
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	50
Tabel 12. Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	51
Tabel 13. Uji Homogen <i>Posttest</i>	52
Tabel 14. Uji Hipotesis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	53
Tabel 15. Perhitungan N-Gain Kelas Kontrol.....	54
Tabel 16. Perhitungan N-Gain Kelas Eksperimen	56
Tabel 17. Hasil Hitung N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kontrol	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Pada dasarnya, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Pembelajaran bahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca), sedangkan keterampilan produktif (menulis dan berbicara) dapat ditingkatkan pada tahapan selanjutnya.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa di sekolah mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut saling berkaitan, mulai dari belajar menyimak suatu bahasa, berbicara, sampai belajar membaca dan menulis. Pentingnya belajar keterampilan berbahasa agar setiap individu dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Baik dalam arti sesuai dengan situasi dan benar dalam arti sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bahasa menjadi elemen penting karena tanpa keberadaannya tidak akan terjadi komunikasi antar individu. Adanya bahasa sebagai wujud komunikasi akan membuat seseorang mudah memberikan informasi dan gagasan kepada orang lain.

Salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu aspek yang penting

dalam berbahasa. Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan membaca seseorang akan mampu mengolah lambang-lambang tertulis menjadi bermakna dengan penafsirannya. Kemampuan penafsiran terhadap makna yang hendak dikemukakan penulis tersebutlah yang turut menentukan ketepatan membaca seseorang.

Bahasa sebagai pemegang peranan penting dalam proses berpikir sekaligus alat pendidikan, menjadikan pembelajaran bahasa menuntut adanya penanganan yang baik. Ikhtiar menjadikan dan memantapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu secara terus-menerus dilakukan (Suwandi, 2013: 6). Hal ini dikarenakan, keberhasilan dalam pembelajaran bahasa akan mempengaruhi pembelajaran bidang lainnya. Sebagai salah satu aktivitas berbahasa, kegiatan membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam proses pembelajaran. Sebagian besar pemerolehan ilmu dalam kegiatan pembelajaran dilakukan melalui aktivitas membaca, sehingga kemampuan dan kemauan membaca seseorang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, merupakan suatu bentuk interaksi yang menghubungkan antara penulis dengan pembaca guna menyampaikan pesan. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Rahim, 2007: 2). Dalam proses membaca, pembaca ikut terlibat dalam menyerap dan memahami informasi yang disampaikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup dua kompetensi, yaitu kompetensi berbahasa dan bersastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra yang berlangsung, peserta didik secara kritis dibimbing untuk membaca dan memahami, mengenali berbagai unsur yang khas, menunjukkan kaitan di antara berbagai unsur, menunjukkan keindahan, menunjukkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dapat diperoleh, dan lain-lain yang semuanya tercakup dalam wadah apresiasi (Nurgiyantoro, 2010: 453). Kompetensi bersastra peserta didik diharapkan tidak hanya sebatas pengetahuan bersastra saja, melainkan sudah sampai tahap mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menimba berbagai pengalaman hidupnya sendiri melalui teks kesastraan secara langsung dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan kepada siswa agar mau belajar. Berkenaan dengan hal itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan efektif bagi siswanya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru sebagai pengajar sangat berperan penting. Penyajian materi dengan metode pembelajaran yang menarik dan mudah diterima siswa akan membuat proses pembelajaran tidak menjenuhkan dan tidak monoton.

Keberhasilan belajar peserta didik akan tercapai apabila terjadi interaksi dua arah yang baik antara guru dan peserta didik. Pembelajaran bahasa

Indonesia di SMK saat ini masih mengakar pada pembelajaran lama, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum dapat menggunakan model pembelajaran dengan baik dan kurang bervariasi dalam proses mengajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik

Terkait pembelajaran keterampilan membaca selain masalah pemilihan metode, masalah lainnya adalah kesadaran dan minat baca siswa yang rendah. Pengajar harus jeli dalam pemilihan metode yang tepat, efektif dan bervariasi. Cara belajar yang efektif dan menyenangkan mutlak dibutuhkan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Dalam kegiatan membaca hendaknya juga mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan dari membaca menurut Tarigan (2008 : 9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Jadi, dalam setiap kegiatan membaca harus ada tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca.

Model induktif merupakan model pembelajaran yang diciptakan oleh Hilda Taba dengan gaya penalaran induktif, yakni dari khusus ke umum. Model pembelajaran ini mengacu pada teori belajar konstruktif dan inkuiri dengan berorientasi pada pemrosesan informasi. Langkah pembelajaran model induktif memiliki tiga tahapan, yakni pembentukan konsep, menganalisis konsep, dan penerapan prinsip (Suryaman, 2012:97). Model induktif sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi

dan berpikir kritis, sehingga akan menuntun peserta didik menuju ke arah generalisasi. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan belajar yang aktif, peserta didik merasa bebas dan terlepas dari rasa takut dan malu saat memberikan pendapat, bertanya, membuat jawaban, dan kesimpulan dari kegiatan membaca. Hal ini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang sudah dibaca.

Mengacu dari beberapa perkiraan-perkiraan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna menguji keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca cerita hikayat pada kelas X SMK Nasional Makassar. Dalam Penelitian ini ruang lingkup bahasa Indonesia yang di ambil adalah ruang lingkup membaca, karena sesuai dengan masalah yang ada yaitu membaca cerita hikayat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu, apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pelajaran keterampilan membaca cerita hikayat siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model induktif dengan siswa yang mengikuti pelajaran tidak menggunakan model induktif ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan yang signifikan dalam pelajaran keterampilan membaca cerita hikayat siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model induktif dengan siswa yang mengikuti pelajaran tidak menggunakan model induktif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dengan metode induktif diharapkan akan menambah metode pembelajaran dalam membaca cerita hikayat pada kelas X SMK Nasional Makassar dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengefektifkan proses pembelajaran pada pelajaran cerita hikayat.
- b. Bagi guru dan calon guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan referensi tindakan dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran cerita hikayat.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat dalam perkuliahan, serta memberikan pengalaman kepada peneliti dan memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini berisi kajian teoretis, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir. Bagian kajian teoretis berisi uraian teori tentang cerita hikayat dan model pembelajaran induktif. Pada bagian relevan berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada bagian kerangka pikir berisi uraian rinci pencapaian tujuan akhir penelitian.

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberi pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

- a. Nur Fitriana (2015) dengan judul “Keefektifan Model Induktif Dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman”. Persamaan penelitian Nur Fitriana dengan penelitian ini adalah menjadikan membaca sebagai topik penelitian dan sama-sama menggunakan *pretest* dan *posttest*. Adapun perbedaan penelitian ini, yaitu hasil data skor tes awal dan data skor tes akhir membaca cerita. Data skor tes awal diperoleh melalui skor *pretest* keterampilan membaca cerita. Penelitian ini bertujuan mengetahui

perbedaan siswa antara yang diberi perlakuan dengan menggunakan model induktif dan yang diberi perlakuan secara konvensional (tanpa menggunakan metode apapun). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca cerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.

- b. Artika Bakti Pratiwi (2013) dengan judul skripsi “Keefektifan Penggunaan Strategi Find the Features dalam Keterampilan Membaca Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Karangnongko Klaten”. Persamaan penelitian Pratiwi dengan penelitian ini adalah menjadikan membaca sebagai topik penelitian. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan *pretest- posttest*. Perbedaannya terletak pada bahan bacaan yang digunakan, yakni Pratiwi menggunakan bahan bacaan berupa cerita anak sedangkan penelitian ini menggunakan teks cerita hikayat. Berdasarkan penelitian tersebut, pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi Find the Features lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak tanpa menggunakan strategi Find the Features. Hal ini ditunjukkan dengan penghitungan uji-t pretest dan posttest masing-masing kelompok diperoleh thitung kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol yaitu $8,316 > 0,401$.
- c. Anwar Syarif (2013) yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Tambak Kabupaten Banyumas. Persamaan penelitian Anwar

Syarif dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan membaca sebagai topik penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian Anwar Syarif menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), sedangkan penelitian ini menggunakan model induktif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan uji-t diperoleh thitung sebesar 3,522 dan F sebesar 0,001 dengan df 66, taraf signifikansi 5%. Rata-rata pascates kelompok kontrol 35,3529, sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 38,7092.

2. Membaca

Di dalam buku *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* yang ditulis oleh Tarigan (2008), terpapar beberapa pengertian membaca yang disampaikan oleh para ahli. Definisi dan pola pemikiran tentang hakikat membaca sangatlah beragam. Hal ini disebabkan karena kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks.

Membaca dapat diartikan sebagai proses pemberian makna kepada simbol-simbol visual atau bahasa tulis. Menurut Lado (dalam Tarigan, 2008:9) mengambil kesimpulan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya. Pengertian membaca yang diungkapkan tersebut nampaknya memiliki keterbatasan. Kesimpulan dari Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis

melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut David Russel (dalam Zuchdi, 2008: 21) menyatakan definisi membaca adalah tanggapan terhadap pengertian yang dinyatakan penulis dalam kata, kalimat, paragraf atau bentuk yang lebih panjang. Termasuk dalam hal ini proses penemuan pengertian baru secara pribadi oleh pembaca. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang melibatkan penglihatan, ingatan dan pemahaman yang mencakup pengubahan lambang-lambang tulisan yang menjadi bunyi bermakna yang melibatkan kemampuan fisik dan psikis untuk berfikir kritis serta kreatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis.

3. Membaca Karya Sastra (Cerita Hikayat)

Aktivitas membaca karya sastra tidak sama dengan kegiatan membaca teks nonsastra. Membaca sastra, khususnya sastra lama dibutuhkan penguasaan kosa kata yang lebih karena masih banyak menggunakan kata arkais (klise) yang saat ini jarang digunakan. Selain itu, kita harus memahami dahulu ciri-ciri dari jenis sastra lama yang akan dibaca.

Pembagian jenis sastra sendiri dapat dilihat dari segi sastra lama dan sastra modern. Dalam buku *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (karya Liaw Yock Fang), sastra lama dapat dijeniskan ke dalam beberapa jenis di antaranya cerita rakyat, epos, hikayat, sastra kitab, cerita berbingkai, undang- undang melayu lama, pantun dan syair. Dilihat dari sastra modern, sastra lebih diperinci lagi ke dalam jenis puisi, drama, dan naratif (novel atau roman dan cerita pendek serta novelet (Wiyatmi, 2009: 27).

Di dalam kajian teori ini, akan dijelaskan tentang hikayat karena bahan bacaan yang digunakan dalam penelitian adalah bacaan sastra lama berupa hikayat. Salah satu hasil sastra melayu tradisional adalah hikayat. Kata hikayat berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti “memberitahu” dan “menceritakan”. Hikayat menyampaikan kisah manusia (legendaris) dan seringkali juga tentang hewan yang bersifat manusia, seperti kemampuan berbicara. Hikayat jarang digambarkan sebagai laporan yang bersifat sejarah (Mcglynn 1999 : 76).

Hikayat sekarang mengacu ke bentuk karya sastra beragam prosa yang berisi kisah fantastik dan penuh dengan petualangan. Kata hikayat merupakan bentuk serapan dari bahasa Arab, di dalam bahasa asalnya semata-mata berarti *narrative, tale, story* (Sudjiman 1994:17).

Hikayat merupakan karya sastra yang masuk ke dalam jenis sastra lama. Hikayat menurut L.Barkel via Fang (1991: 151) diartikan dari bahasa Arab atau parsi yang berarti cerita pendek dan hanya dimaknai sebagai cerita panjang setelah *Hikayat Muhamad Hanafiah* diciptakan. Sementara itu, pendapat lain menjelaskan bahwa hikayat adalah karya sastra Melayu lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, silsilah raja-raja, agama, sejarah, biografi, atau gabungan dari semuanya (Somad, dkk, 2007: 59) . Pada zaman dahulu, bacaan hikayat dibaca untuk melipur lara, membangkitkan semangat juang, atau sekadar meramaikan pesta. Syamsi dan Efendi (2010:108) mengungkapkan bahwa dalam hikayat biasanya dikisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang

suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, dan mukjizat tokoh utamanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:401) cerita hikayat adalah karya sastra melayu lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta, misalnya Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Seribu Satu Malam.

Hikayat memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan sastra prosa baru atau sastra prosa modern, di antaranya:

1. isi ceritanya berkisar pada tokoh raja dan keluarganya (istana sentris);
2. bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebutnya fantastis;
3. mempergunakan banyak kata arkais (klise). Misalnya, hatta, syahdan, sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, dan tersebutlah perkataan;
4. nama pengarang biasanya tidak disebutkan (anonim);
5. tema dominan dalam hikayat adalah petualangan. Biasanya, di akhir kisah, tokoh utamanya berhasil menjadi raja atau orang yang mulia. Oleh karena itu, alurnya pun cenderung monoton;
6. penokohan dalam hikayat bersifat hitam putih. Artinya, tokoh yang baik biasanya selalu baik dari awal hingga akhir kisah. Ia pun dilengkapi

dengan wajah dan tubuh yang sempurna. Begitu pula sebaliknya, tokoh jahat selalu jahat walaupun tidak semuanya berwajah buruk (Somad, dkk,

Unsur-unsur intrinsik karya sastra melayu klasik hampir sama dengan karya sastra prosa lainnya, seperti tema alur, latar, penokohan, dan amanat.

1. Tema adalah dasar cerita sebagai titik tolak dalam penyusunan cerita.
2. Alur atau plot adalah struktur penceritaan yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat serta logis. Alur tersebut ada yang berupa alur maju, alur mundur, atau alur campuran.
3. Penokohan adalah pelukisan atau pendeskripsian atau pewatakan tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan keadaan terjadinya suatu peristiwa.
5. Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. (Somad, dkk, 2007: 147).

4. Tingkat Pemahaman Membaca

Pada tingkat pemahaman membaca siswa, perlu ada pengukuran tingkat pemahaman sebagai tolak ukur dari kegiatan pengajaran membaca dalam pembelajaran membaca. Mengukur tingkat pemahaman membaca siswa dapat menggunakan taksonomi Bloom maupun taksonomi Barret. Pendapat Nurgiyantoro (2011: 305) kita dapat mengukur tingkat kemampuan membaca dengan menggunakan Taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Taksonomi ini terdiri dari beberapa kategori yaitu :

(1) Pemahaman literal, (2) Reorganisasi, (3) Pemahaman inferensial, (4) Evaluasi, dan (5) Apresiasi.

a. Pemahaman Literal

Pada tahap pemahaman literal fokusnya adalah membantu siswa memahami ide atau informasi yang jelas tersurat di dalam wacana atau bacaan.

b. Reorganisasi

Pada tahap ini akan membantu siswa untuk mampu melakukan analisis, sintesis, dan menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan atau wacana.

c. Pemahaman Inferensial

Pada tahap ini akan membantu siswa untuk membuat kesimpulan lebih dari pada pemahaman makna tersurat dengan proses berfikir baik divergen dan konvergen dengan menggunakan intuisi dan imajinasi.

d. Evaluasi

Pada tahap ini akan membantu siswa untuk mampu membuat penilaian dan pendapat tentang isi bacaan atau wacana dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi di dalam wacana atau bacaan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang sudah diketahui siswa atau dengan menggunakan sumber-sumber lain.

e. Apresiasi

Pada tahap ini akan membantu siswa untuk mampu melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dalam bacaan atau wacana dengan

apresiasi secara emosional, sensitif terhadap estetika dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai dalam bacaan atau wacana dalam elemen psikologis dan artistik.

Pada tahap apresiasi, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan secara emosional maupun estetis serta memberikan reaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur dalam karya sastra. Adapun hasil dari apresiasi ini berupa penghargaan terhadap gagasan penulis atau pelajaran yang dapat dipetik dari bacaan. Pertanyaan yang mungkin muncul berupa bagian cerita mana yang dianggap menarik beserta alasannya, mengapresiasi cerita, dan sebagainya.

Penyusunan tes membaca dalam penelitian ini berdasarkan pada taksonomi Barret. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan taksonomi Barret sebagai dasar penyusunan dalam tes kemampuan membaca, dikarenakan taksonomi ini merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes kemampuan membaca pemahaman dan apresiasi. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan penalaran mereka dalam membaca berbagai materi bacaan dengan berbagai tujuan yang spesifik.

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan bersastra terintegrasi ke dalam empat keterampilan berbahasa, baik dengan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Pengajaran sastra merupakan bentuk pengembangan dari masing-masing keterampilan bahasa dan bersastra, begitu juga dengan keterampilan membaca sastra. Sastra tidak hanya

dipelajari secara mekanik saja, tetapi juga melibatkan aspek kejiwaan yang tercurah di dalamnya. Kemampuan bersastra, khususnya membaca cerita rakyat, tidak hanya sekedar melatih kemampuan membaca terhadap suatu cerita rakyat, melainkan kemampuan pemahaman dan apresiasi terhadap cerita rakyat yang dibaca.

Cerita hikayat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor. Folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: Cerita rakyat umumnya mengisahkan tentang asal muasal suatu tempat atau kejadian yang menyebabkan terjadinya suatu daerah. Pada umumnya, tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa. Cerita rakyat yang disampaikan melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat, menjadikan cerita rakyat dikatakan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat tertentu.

Menurut Danandjaja (2007: 50) kategori cerita rakyat terdiri dari tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Masing-masing kategori tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Menurut Danandjaja (2007: 50) kategori cerita rakyat terdiri dari tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Masing-masing kategori tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Mite

Mite berasal dari bahasa Yunani, *mythos*, yang berarti cerita tentang dewa dan manusia dianggap pahlawan yang dipuja-puja. Biasanya, mite dijadikan sebagai semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Dengan adanya mite, manusia merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam serta menyadari adanya kekuatan gaib di luar dirinya. Mite muncul sebagai media komunikasi dalam kehidupan masyarakat setempat.

b. Legenda

Legenda merupakan cerita yang dianggap sebagai pencerminan kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Legenda erat kaitannya dengan sejarah kehidupan masa lampau, meskipun secara murni kebenarannya tidak dapat dipastikan. Menurut Danandjaja (2007: 50), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

c. Dongeng

Dongeng biasanya diceritakan berdasarkan pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi. Menurut perkembangannya, pada masa sekarang ini dongeng dijadikan sebagai media penghibur bagi anak-anak.

Sebagai salah satu jenis karya sastra yang bergenre fiksi, cerita rakyat terdiri dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu dapat dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 221). Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori ini meliputi tokoh, latar, tema, dan alur yang meliputi konflik, klimaks, dan resolusi. Dalam rangka telaah teks fiksi, unsur-unsur intrinsik inilah yang menjadi fokus perhatian.

1) Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Sementara itu, istilah penokohan lebih luas lagi cakupannya, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 166). Tokoh cerita menempati

posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

2) Latar

Sebuah karya fiksi harus terjadi pada suatu tempo dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut setting 'latar' (Sayuti, 2000: 126). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

3) Konflik

Dalam sebuah cerita, terdapat peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa (Nurgiyantoro, 2010: 123). Karena memiliki hubungan yang erat, antara peristiwa dan konflik saling mempengaruhi, misalnya terjadi konflik menyebabkan peristiwa-peristiwa lain akan bermunculan.

Konflik dan peristiwa yang terus bermunculan akan menyebabkan konflik semakin meningkat. Konflik yang mencapai pada titik puncak disebut klimaks.

4) Klimaks

Dalam sebuah alur cerita, konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting. Keduanya merupakan unsur utama plot dalam sebuah karya fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks (Nurgiyantoro, 2010: 126). Dengan demikian, antara konflik dan klimaks memiliki hubungan yang erat dan logis.

5) Resolusi atau penyelesaian cerita

Dalam sebuah cerita, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Konflik, subkonflik, maupun konflik tambahan diberi jalan keluar sebagai tahap mengakhiri cerita. Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2010: 145). Dengan demikian, bagian ini berisi kesudahan cerita atau bagaimana akhir sebuah cerita.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang bisa kita ambil dari cerita tersebut. Para pembaca mengambil pesan moral yang terdapat dalam cerita. Pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan.

Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pada saat menyusun rancangan cerita. Pesan atau amanat dalam sebuah tulisan tidak selalu tersurat (jelas), tapi bisa juga tersirat (tersembunyi).

5. Model Induktif

Model induktif diciptakan oleh Hilda Taba. Model pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa- peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman- pengalaman empiris yang individual menuju pada konsep yang bersifat umum (Iskandarwassid, 2009: 31). Model ini dikenal dengan gaya penalaran induktif, yaitu proses berpikir dari khusus ke umum. Model induktif merupakan pengejawantahan dari teori belajar konstruktif dan inkuiri (Suryaman, 2012: 97). Tujuan dari pembelajaran dengan model induktif adalah mendorong peserta didik menemukan dan mengorganisasi informasi. Berikut ini langkah-langkah dalam model induktif.

1. Pembentukan konsep

Pada tahap ini, kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan, mengelompokkan, memberi nama, dan mengkategorikan data yang terdapat dalam karya sastra.

2. Penafsiran data

Penafsiran data dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi, menghubungkan sebab akibat, dan membuat kesimpulan serta menemukan implikasinya.

3. Penerapan prinsip

Penerapan prinsip dilakukan melalui kegiatan menganalisis masalah baru, membuat hipotesis, memeriksa hipotesis, dan dapat diakhiri dengan menciptakan karya baru.

Menurut Suryaman (2012: 97-98), model induktif dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif prosa dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Melalui pembelajaran membaca intensif prosa (cerpen atau novel), misalnya, guru dapat membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul, pengarang, daftar isi, catatan pada kover belakang, dan sebagainya.
- b) Berdasarkan hasil pengamatan, guru dapat meminta peserta didik untuk membuat daftar pertanyaan tentang kira-kira isi yang ada di dalam prosa tersebut.
- c) Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan itu sebagai jawaban sementara (hipotesis).
- d) Untuk membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak, guru meminta peserta didik untuk membuktikannya melalui membaca keseluruhan prosa sambil membandingkan dengan jawabannya.
- e) Langkah terakhir adalah peserta didik menarik kesimpulan atas pembuktian itu. Kemudian menyajikan sintesisnya diikuti dengan diskusi antarpeserta didik lainnya.

Model induktif merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat langsung dan sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis, sehingga akhirnya peserta didik akan dituntun ke arah generalisasi. Dalam pembelajaran sastra, pada prinsipnya memerlukan pengkajian unsur-unsur sastra baik intrinsik maupun ekstrinsik. Melalui model ini, peserta didik akan terlibat secara bebas dalam sebuah karya sastra, sehingga mereka dapat membaca sendiri dan selanjutnya diminta untuk memberikan tanggapan (Endraswara, 2005: 100). Setelah beberapa pendapat terkumpul, kemudian dirangkum, dicari titik temunya, selanjutnya membuat kesimpulan sementara.

Dalam pembelajaran, guru dianggap sebagai mediator sekaligus motivator. Menciptakan kelas yang hidup dan menjadi penghubung apabila terdapat pendapat-pendapat yang berseberangan merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam model pembelajaran ini. Dalam proses pengajaran sastra, model Taba memiliki tujuh fase yang harus dilalui.

Tabel 1 : Fase Pengajaran Sastra dengan Model Taba (via Endraswara, 2005: 100-101)

No.	Tujuan	Kegiatan
1.	Menghimpun	Mendaftar permasalahan yang berhubungan dengan karya sastra yang dibaca, permasalahan apa saja yang menonjol, yang unik, yang paling banyak
2.	Menyepakati masalah	Mengidentifikasi masalah yang sejenis, misalnya tentang tema, judul, nilai-nilai, pengarang, dll.
3.	Mengkategorikan masalah	Menamai kategori masalah: berhubungan dengan unsur ekstrinsik (psikologi pengarang, sosiologi, filsafat), intrinsik, kreativitas sastrawan, kebebasan mengarang, dll.
4.	Menghayati masalah	Menganalisis permasalahan secara bersama-sama, untuk mencari titik temu, bisa berlandaskan pengalaman empirik dan teoritik.
5.	Menemukan data umum dari masalah khusus	Menggeneralisasikan data.
6.	Menghimpun penunjang	Membuat kesimpulan yang menjelaskan data, kesimpulan harus bersumber pada data.
7.	Menyusun generalisasi	Menerapkan generalisasi yang terbentuk sebelumnya.

Dalam model pembelajaran induktif, guru dapat memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari peserta didik. Kemudian, guru membimbing peserta didik untuk menemukan pola-pola tertentu berdasarkan ilustrasi yang sudah diberikan. Model ini membutuhkan keterampilan bertanya, sehingga melalui pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan membimbing peserta didik membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berpikir dan membangun ide. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan belajar yang hidup, di mana peserta didik merasa bebas dan terlepas dari rasa takut dan malu saat memberikan pendapat, bertanya, membuat jawaban dan kesimpulan.

B. Kerangka Pikir

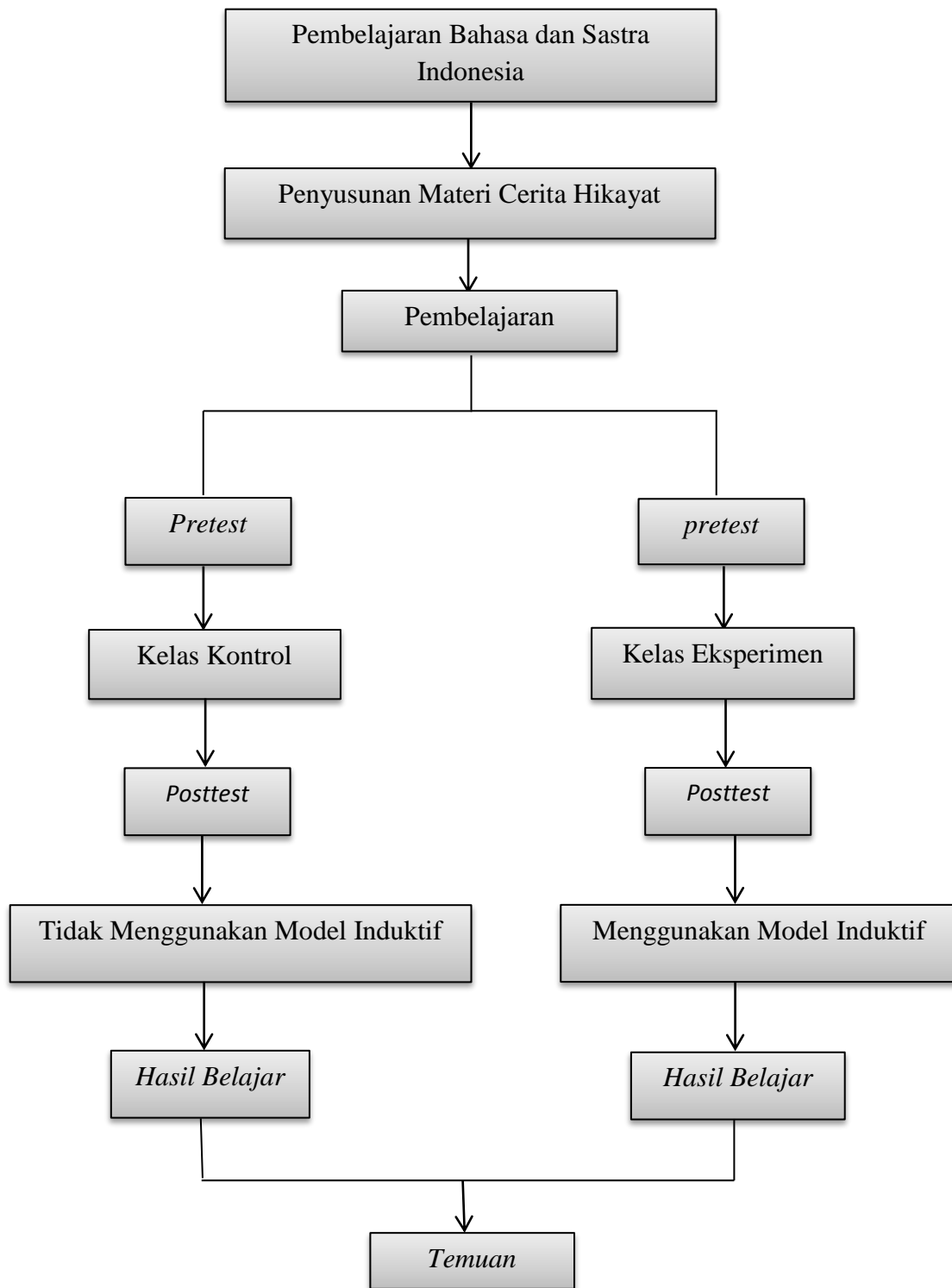
Membaca sebagai bagian dari materi pembelajaran bahasa Indonesia, perlu diajarkan dengan model pembelajaran yang efektif dan variatif. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum sepenuhnya dilakukan dengan situasi yang menyenangkan, sehingga menjadi alasan kurang disenanginya pembelajaran membaca oleh peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran, yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan variatif.

Model induktif merupakan model pembelajaran dengan gaya penalaran induktif, yakni dari khusus ke umum. Model ini berorientasi pada pemrosesan informasi dengan cara menemukan dan mengorganisasi informasi tersebut dalam bacaan. Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dengan cara menyusun

pertanyaan untuk memprediksi isi bacaan, kemudian membuat jawaban sementara (hipotesis) dan membuktikan kebenarannya setelah kegiatan membaca dilakukan.

Model induktif diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan membaca teks cerita hikayat. Hal ini dikarenakan, proses pembelajaran dengan menggunakan model induktif ini peserta didik dituntut untuk lebih berpikir kritis. Di samping itu, peserta didik tidak hanya membaca untuk sebatas mengetahui saja, namun dituntut untuk mampu menyampaikan beberapa pertanyaan untuk memprediksi isi bacaan serta menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran membaca teks cerita rakyat akan memperoleh hasil yang optimal.

Untuk mengetahui keefektifan penerapan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita hikayat, maka dalam hal ini dilakukan sebuah penelitian di SMK Nasional Makassar. Model induktif tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif dan inovasi untuk pembelajaran membaca teks cerita hikayat peserta didik kelas X SMK Nasional Makassar. Berikut ini adalah gambar kerangka pikir yang akan diterapkan dalam penelitian.



Bagan Kerangka Pikir.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Ho: tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita hikayat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif.
2. Ha: terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita hikayat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen semu. Dalam penelitian eksperimen, peneliti memanipulasikan sesuai stimuli, tritmen atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut (Riyanto, 2010:35).

Bentuk desain penelitian yang dipergunakan ialah *pretest-posttes control group design*. Dalam design ini terdapat dua kelompok masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X1) dan dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan (X2). Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok Eksperimen dan kelompok yang tidak dikenai perlakuan disebut kelompok kontrol. Kemudian diberikan *pretest* pada tes awal untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain *pretest-posttest* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut.

Tabel 2 : Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan :

O1 : *Pretest* kelompok eksperimen

- O2 : *Posttest* kelompok eksperimen
- O3 : *Pretest* kelompok kontrol
- O4 : *Posttest* kelompok kontrol
- X : Model pembelajaran Induktif
- : Model pembelajaran konvensional

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Nurgiyantoro, dkk (2009: 20) adalah keseluruhan anggota subjek penelitian yang memiliki kesamaan karakteristik. Pendapat lain dari Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan uraian diatas populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Nasional Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Menurut Nurgiyantoro, dkk (2009: 21) sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian populasi sehingga juga memiliki karakteristik populasi. Pemakaian sampel dalam penelitian seringkali tak terhindarkan terutama bila ukuran populasi sangat besar atau jumlah anggota populasi yang diteliti tidak terhingga. Sampel yang diperoleh haruslah mencerminkan dan bersifat mewakili keadaan populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit terkecil. Beberapa cluster kemudian dipilih secara acak sebagai wakil dari populasi, kemudian seluruh elemen dalam cluster terpilih dijadikan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan pengundian dari delapan kelas diperoleh kelas X TKJ 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X TKJ 1 sebagai kelas control

Tabel 3 : Rincian Jumlah Siswa Kelas X SMK Nasional Makassar

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X TKJ 1	33 Orang
2	X TKJ 2	34 Orang
3	X TKJ 3	33 Orang
4	X AP 1	37 Orang
5	X AP 2	36 Orang
6	X AK	34 Orang
7	X MO	42 Orang
8	X TSM	33 Orang
Jumlah		227 Orang

Sumber : Tata usaha SMK Nasional Makassar Tahun Ajaran 2017-2018.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah peningkatan skor rata-rata sebelum dan sesudah dikenai perlakuan Model Induktif.
2. Metode Induktif adalah metode yang akan digunakan dalam pembelajaran cerita hikayat.
3. Kemampuan membaca hikayat merupakan aktivitas membaca untuk menangkap secara eksplisit dan implisit apa yang terdapat dalam bacaan hingga tahap mengapresiasi bacaan tersebut.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu praeksperimen, eksperimen, dan pascaeksperimen. Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tes Awal (*Pretest*)

Pada tahap ini dilakukan pengukuran tahap awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen atau disebut *pretest*. Pengukuran dilakukan sebelum siswa kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan model induktif. *Pretest* dilakukan dengan memberikan tes kemampuan membaca hikayat, langkah ini diambil untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki kedua kelompok siswa tersebut yang sejak semula mendapat perlakuan sama dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan *pretest*, hasil dari tes kedua kelompok tersebut dianalisis menggunakan rumus uji-t untuk mengetahui bahwa kedua

kelompok tersebut memiliki kemampuan membaca yang sama sebelum dilakukan perlakuan atau *treatment* sesuai rencana.

2. Treatment (pemberian perlakuan)

Pada tahap eksperimen peneliti akan melakukan perlakuan atau *treatment* terhadap kelompok eksperimen dengan mempergunakan model induktif sedangkan pada kelompok kontrol tidak diperlakukan menggunakan model induktif. Langkah-langkah pembelajaran membaca tersebut akan dilakukan sebagai berikut.

1. Kelas Kontrol

- a. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Guru memancing peserta didik dengan beberapa pertanyaan terkait dengan materi teks cerita hikayat dengan teknik tanya jawab.
- c. Guru memberikan teks cerita hikayat kemudian meminta peserta didik untuk mengamati teks tersebut
- d. Peserta didik diberi tugas untuk membaca keseluruhan isi teks cerita hikayat dan menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca.
- e. Guru dan peserta didik berdiskusi bersama terkait dengan hasil membaca dan analisisnya.
- f. Guru melakukan evaluasi.

2. Kelas Eksperimen

- a. Guru membuka pelajaran dan memotivasi siswa agar siap untuk belajar.
- b. Guru membacakan tujuan pembelajaran.
- c. Guru membagikan lembaran materi tentang hikayat dan ciri-cirinya.
- d. Siswa berkelompok 5 atau 6 anggota.
- e. Guru memberikan teks narasi (hikayat) untuk dijadikan bahan pelajaran.
- f. Berdasarkan hasil pengamatan bacaan, guru meminta peserta didik menyusun daftar pertanyaan untuk memprediksi isi yang ada dalam cerita. Pertanyaan yang dibuat hendaknya mencakup 5W+1H (what, who, when, where, why, how). Dalam penelitian ini, teks yang digunakan termasuk dalam genre teks cerita, sehingga pertanyaan 5W+1H bisa meliputi siapa tokohnya, apa yang dialami tokoh, kapan dan di mana tokoh mengalami kejadian, mengapa tokoh bisa mengalami kejadian tersebut, dan bagaimana tokoh melakukan hal tersebut.
- g. Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan yang sudah dibuat sebagai jawaban sementara (hipotesis)
- h. Guru meminta peserta didik untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya dengan cara membaca keseluruhan cerita, kemudian membandingkannya dengan jawaban yang sudah dibuat.

- i. Peserta didik melakukan diskusi dengan bahan diskusi berupa jawaban pertanyaan yang telah dibuat masing-masing, menceritakan prediksi isi cerita mereka, dan menarik kesimpulan atas pembuktian prediksi tersebut dengan teman sebangku.
- j. Peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- k. Peserta didik menyampaikan hasil penulisan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas.

3. Tes Akhir (*Posttest*)

Setelah tahap eksperimen selesai, kedua kelompok tersebut akan diberikan tes tahap akhir yaitu *posttest*. Hasil uji dari *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan untuk mengukur apakah skornya mengalami peningkatan, sama, atau bahkan mengalami penurunan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Riyanto, 2010: 103). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari materi pembelajaran membaca dan berdasarkan Taksonomi Barret. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan membaca hikayat. Tes ini dikerjakan oleh siswa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tes yang diberikan kepada dua

kelompok tersebut berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum eksperimen sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah eksperimen.

Tes yang digunakan adalah tes membaca teks cerita hikayat kemudian menentukan unsur-unsur intrinsik cerita tersebut yang dikerjakan oleh peserta didik, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tes yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut berupa *prates* yang dilakukan sebelum eksperimen dan *pascates* yang dilaksanakan setelah eksperimen. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengapresiasi teks cerita hikayat berupa tes objektif pilihan ganda sebanyak tiga puluh soal dengan empat alternatif jawaban.

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Proses validitas merupakan pengumpulan bukti-bukti untuk menunjukkan dasar saintifik penafsiran skor sebagaimana yang direncanakan. Validitas adalah penafsiran hasil skor tes, dan bukan alat tesnya sendiri (Nurgiyantoro, 2011: 152). Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Validasi soal adalah indeks diskriminasi dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah.

b. Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau

lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji reliabilitas alat ukur dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Salah satu syarat agar hasil ukur suatu tes dapat dipercaya ialah tes tersebut harus mempunyai reliabilitas yang memadai. Reliabilitas dibedakan atas dua macam, yaitu reliabilitas konsistensi tanggapan dan reliabilitas konsistensi gabungan item. Ada tiga mekanisme untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden terhadap tes atau instrumen yaitu: teknik test retest, teknik belah dua, dan teknik ekuivalen.

Uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variable dan disusun dalam suatu kelompok kuisioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai alpha > 0,60 maka reliable. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

r = koefisien *reliability instrument* (*Cronbach alpha*)

k = banyaknya pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = total varian butir pertanyaan

σt^2 = total varian

Rumus yang digunakan untuk menentukan reabilitas pada tes objektif adalah K-R.21

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya butir soal

M = rata-rata skor soal yang valid

S = simpang baku

Untuk menginterpretasikan besarnya r_{11}

0,8 - 1,0 reabilitas sangat tinggi

0,6 - 0,8 reabilitas tinggi

0,4 - 0,6 reabilitas cukup

0,2 - 0,4 reabilitas rendah

0,0 - 0,2 reabilitas sangat rendah.

F. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratana analisis dilakukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk menguji hipotesis. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varians mensyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang

berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varians mensyaratkan uji normalitas dan homogeny data.

a. Uji Normalitas Sebaran

Untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh, haruslah dilakukan uji normalitas terhadap data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, dkk 2009: 110). Keadaan data berdistribusi normal merupakan sebuah persyaratan yang wajib terpenuhi. Uji normalitas dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui distribusi pada kedua kelas maka dilakukan uji *Liliefors*, dengan langkah sebagai berikut.

1. Menghitung rata-rata nilai skor
2. Menghitung standar deviasi nilai skor sampel
3. Urutkan data sampel dari yang terkecil hingga yang besar. Nilai X_i dijadikan bilangan baku, Z_i ditentukan dengan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$
4. Tentukan besar peluang masing-masing nilai Z berdasarkan tabel Z (luas lengkung dibawah kurva normal standar dari 0 ke Z , dan disebut dengan $F(Z_i)$).
5. Hitunglah frekuensi kumulatif dari masing-masing nilai z , dan disebut dengan $S(Z_i)$, kemudian dibagi jumlah (N) sampel
6. Tentukan nilai $Lo(\text{hitung}) = F(Z_i) - S(Z_i)$ dan bandingkan dengan L_{tabel} (tabel nilai kritis untuj uji *Liliefors*)
7. Apabila $Lo(\text{hitung}) < L_{\text{tabel}}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan antara dua varians atau kedua kelompok. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji homogenitas dua varians, rumus uji homogenitas yang digunakan adalah uji *fisher*, yaitu ;

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad s^2 = \frac{n \cdot \sum F_i X_i^2 - (\sum F_i X_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan :

F	= homogenitas
S_1^2	= varians data pertama
S_2^2	= varians data kedua
$F_{hitung} < F_{tabel}$	= sampel homogeny
$F_{hitung} > F_{tabel}$	= sampel tidak homogeni.

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang diginakan adalah uji t, rumus uji t adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{D}{SD} \quad \text{dimana : } \bar{D} = \frac{\sum D}{n} \quad \sum (D - \bar{D})^2$$

$$S\bar{D} = \frac{SD}{\sqrt{n}} \quad \text{dengan } SD = \frac{\sqrt{\sum (D - \bar{D})^2}}{n-1}$$

Keterangan :

D = nilai beda (*skor pretest – posttest*)

ΣD = jumlah seluruh nilai D

\bar{D} = rata-rata D

SD = simpang baku D

$S\bar{D}$ = rata-rata simpang baku D

n = banyak sampel

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah :

Jika $Thitung < Ttabel$ maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $Thitung > Ttabel$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang paling penting dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Tanpa analisis data, maka data mentah yang telah terkumpul tidak ada gunanya karena dengan adanya analisis data tersebut diberi makna dan arti.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kuantitatif yaitu analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik yang sudah tersedia.

1. Uji Normalitas Gain (N-GAIN)

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis.

Rumus : N-GAIN

$$\frac{\text{Posttest-pretest}}{\text{skor ideal-pretest}}$$

Kategorisasi ditentukan dengan nilai N-GAIN sebagai berikut

Tabel 4. Kategori Nilai Gain

G-tinggi	Nilai $G > 0,70$
G-sedang	Nilai $0,30 < 0,70$
G-rendah	Nilai $G < 0,30$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan keterampilan membaca hikayat pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model induktif dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model induktif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model induktif dalam pembelajaran membaca hikayat siswa kelas X SMK Nasional Makassar. Data pada penelitian ini berisi data skor tes awal (*pretest*) dan data skor tes akhir (*posttest*) kemampuan membaca hikayat. Data pada skor tes awal diperoleh dari skor tes awal dan data skor tes akhir diperoleh dari skor tes akhir.

1. Deskripsi Data

a. Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Hikayat Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran membaca hikayat tanpa menggunakan model induktif. Sebelum dilakukan perlakuan, kelompok kontrol terlebih dahulu melakukan *pretest* membaca hikayat. Tes berupa soal pilihan ganda sejumlah 20 butir. Jumlah subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 33 siswa. Hasil perhitungan skor *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Hikayat Pretest Kelompok Kontrol.

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
50	1	50	2.500	2.500
55	3	165	3.025	9.075
60	4	240	3.600	14.400
65	3	195	4.225	12.674
70	5	350	4.900	24.500
75	7	525	5.625	39.375
80	4	320	6.400	25.600
85	6	510	7.225	43.350
Jumlah	$\sum f_i = 33$	$\sum f_i \cdot x_i = 2.355$	$\sum x_i^2 = 37.500$	$\sum f_i \cdot x_i^2 = 171.474$

$$\text{Nilai rata-rata } x = \frac{\sum_{i=1}^n f_i \cdot x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} = \frac{2.355}{33} = 71,36$$

b. Data Skor Pretest Kemampuan Membaca Hikayat Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran membaca hikayat menggunakan model induktif. Sebelum dilakukan perlakuan, kelompok eksperimen terlebih dahulu melakukan *pretest*

membaca hikayat. Tes berupa soal pilihan ganda sejumlah 20 butir. Jumlah subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 33 siswa.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Hikayat *Pretest* Kelompok Eksperimen

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
40	1	40	160	160
45	1	45	2.025	2.025
50	0	0	2.500	0
55	2	110	3.025	6.050
60	4	240	3.600	14.400
65	12	780	4.225	50.700
70	5	350	4.900	24.500
75	3	225	5.625	16.875
80	3	240	6.400	19.200
85	1	85	6.970	6.970
90	1	90	8.100	8.100
Jumlah	$\sum f_i = 33$	$\sum f_i \cdot x_i = 2.205$	$\sum x_i^2 = 47.530$	$\sum f_i \cdot x_i^2 = 148.980$

$$\text{Nilai rata-rat } x = \frac{\sum_{i=1}^n f_i \cdot x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} = \frac{2.205}{33} = 66,82$$

c. Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Hikayat Kelompok Kontrol

Pemberian *posttest* membaca hikayat pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca hikayat tanpa menggunakan model induktif. Jumlah subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 33 siswa. Hasil perhitungan skor *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Hikayat *posttest* Kelompok Kontrol

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
55	1	55	3.025	3.025
60	3	180	3.600	10.800
65	5	325	4.225	21.125
70	8	560	4.900	39.200
75	4	300	5.625	22.500
80	2	160	6.400	12.800
85	1	85	7.225	7.225
90	4	360	8.100	32.400
95	2	190	9.025	18.050
100	3	300	10.000	30.000
Jumlah	$\sum f_i = 33$	$\sum f_i \cdot x_i = 2.515$	$\sum x_i^2 = 62.125$	$\sum f_i \cdot x_i^2 = 197.125$

$$\text{Nilai rata-rata } x = \frac{\sum_{i=1}^n f_i \cdot x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} = \frac{2.515}{33} = 76,21$$

d. Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Hikayat Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* membaca hikayat pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca hikayat menggunakan model induktif. Jumlah subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 33 siswa. Hasil perhitungan skor *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Hikayat *Posttest* Kelompok Eksperimen

Skor (x_i)	Banyaknya siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
65	1	65	4.225	4.225
70	5	350	4.900	24.500
75	4	300	5.625	22.500
80	2	160	6.400	12.800
85	2	170	7.225	14.450
90	6	540	8.100	48.600
95	7	665	9.025	63.175
100	6	600	10.000	60.000
Jumlah	$\sum f_i = 33$	$\sum f_i \cdot x_i = 2.850$	$\sum x_i^2 = 55.500$	$\sum f_i \cdot x_i^2 = 250.250$

$$\text{Nilai rata-rata } x = \frac{\sum_{i=1}^n f_i \cdot x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} = \frac{2.850}{33} = 86,36$$

2. Uji Reabilitas

Perhitungan reabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. perhitungan reabilitas

Statistic	
<i>Rhitung</i>	0.66
Kesimpulan	Tingkat reliabilitas tinggi

3. Persyaratan Uji Analisis

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas dalam penelitian ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila kriteria $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji normalitas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas *Pretest* kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Pretest</i>
	Kontrol	Eksperimen
N	33	33
X (Nilai Mean)	71,36	66,82
SD	10,68	10,77
<i>Lhitung</i>	-0,09495	0,001684
<i>Ltabel</i>	0,15424	0,15424
Kesimpulan	Normal	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data skor kelas control dan kelas eksperimen berdistribusi normal karena, pada kelompok eksperimen untuk skor *pretest* menunjukkan bahwa *Lhitung* lebih kecil disbanding dengan *Ltabel* yaitu, $0,001684 < 0,15424$, sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa *Lhitung* lebih kecil disbanding dengan *Ltabel* yaitu, $-0,09495 < 0,15424$. Jadi kesimpulan dari distribusi data tersebut adalah data skor pretest kelompok control dan eksperimen berdistribusi normal. Karena taraf signifikan untuk populasi normal yaitu $\alpha = 0.05$.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas *Posttest* kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data Statistik	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>
	Kontrol	Eksperimen
N	33	33
X (Nilai Mean)	76,21	86,36
SD	12,57	12,07
<i>Lhitung</i>	0,035729	0,009954
<i>Ltabel</i>	0,15424	0,15424
Kesimpulan	Normal	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data skor kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal karena, pada kelompok eksperimen untuk skor *pretest* menunjukkan bahwa *Lhitung* lebih kecil dibanding dengan *Ltabel* yaitu, $0,009954 < 0,15424$, sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa *Lhitung* lebih kecil disbanding dengan *Ltabel* yaitu, $0,035729 < 0,15424$.

b. Hasil Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas pada kedua kelompok kontrol dan kelompok eksperimen langkah selanjutnya adalah mencari nilai homogenitas. Dalam penelitian ini nilai homogenitas di hitung menggunakan uji *fisher* pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$. Untuk baris atas dan baris bawah taraf signifikasi $\alpha =$

0,01, pada sampel ini dinyatakan homogeny apabila L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} . Hasil uji homogenitas kelompok control dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Uji Homogenitas *Pretest*

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
S ²	114.06	115.99
N	33	33

a) Menentukan F_{hitung} dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{S_b^2}{S_k^2}$$

$$F_{hitung} = \frac{115.99}{114.06} = 1.016$$

b) Menentukan db pembilang (varians terbesar) dan db penyebut (varians terkecil)

$$\text{db pembilang} = n-1 = 33-1 = 32$$

$$\text{db penyebut} = n-1 = 33-1 = 32$$

c) Menentukan F_{tabel}

Menentukan F_{tabel} dengan db pembilang 32 dan db penyebut 32. Pada signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 1,82$

Perbandingan antara F_{tabel} pada db pembilang 32 dan penyebut 32 pada taraf signifikan 5% = $F_{tabel} (0,05 \times 32 \times 32) = 1,82$

Taraf signifikan 1% = $F_{tabel} (0,01 \times 32 \times 32) = 2,34$

$F_{tabel} = 1,82$ sedangkan $F_{hitung} = 1,02$

Jadi, $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,02 < 1,82$) karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka kedua data populasi dinyatakan homogeny. Hasil perhitungan uji homogenitas varians *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Uji Homogenitas *Posttest*

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
S²	158	145,68
N	33	33

a) Menentukan F_{hitung} dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{sb^2}{sk^2}$$

$$F_{hitung} = \frac{158}{114.06} = 1.084$$

b) Menentukan db pembilang (varians terbesar) dan db penyebut (varians terkecil)

$$\text{db pembilang} = n-1 = 33-1 = 32$$

$$\text{db penyebut} = n-1 = 33-1 = 32$$

c) Menentukan F_{tabel}

Menentukan F_{tabel} dengan db pembilang 32 dan db penyebut 32. Pada signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 1,82$

Perbandingan antara F_{tabel} pada db pembilang 32 dan penyebut 32 pada taraf signifikan 5% = $F_{tabel} (0,05 \times 32 \times 32) = 1,82$

Taraf signifikan 1% = $F_{tabel} (0,01 \times 32 \times 32) = 2,34$

$F_{tabel} = 1,82$ sedangkan $F_{hitung} = 1,08$

Perbandingan antara F_{tabel} pada db pembilang 32 dan penyebut 32 pada taraf signifikan 5% = $F_{tabel} (0,05 \times 32 \times 32) = 1,82$

Taraf signifikan 1% = $F_{tabel} (0,01 \times 32 \times 32) = 2,34$

$F_{tabel} = 1,82$ sedangkan $F_{hitung} = 1,02$

Jadi, $F_{hitung} < F_{tabel} (1,08 < 1,82)$ karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka kedua data populasi dinyatakan homogeni.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan pada hasil pretest dan posttest siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok control. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t karena berdasarkan hasil perhitungan secara statistik data pretest dan posttest berdistribusi normal dan homogen. Hasil perhitungan uji hipotesis pretest dan posttest dari kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel .

Tabel 14. Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok	DK	<i>Thitung</i>	<i>Ttabel</i>	Kesimpulan
Eksperimen	64	8,65	1,67	Ho ditolak / Ha diterima
Kontrol	64	2,21	1,67	Ho ditolak / Ha diterima

Hasil perhitungan uji hipotesis kelompok eksperimen diperoleh $Thitung$ sebesar 8,65 dengan $Ttabel$ sebesar 1,67 pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dan $DK = (N1+N2-2)$ maka $DK (33+33-2) 64$. Karen $Thitung$ lebih besar dari $Ttabel$

maka H_0 dikatakan ditolak H_a diterima. Pernyataan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran induktif efektif dalam menpembelajaran membaca cerita hikayat.

5. Uji N-GAIN

Tabel 15. Perhitungan n-gain kelas kontrol

No	Nama	Nilai			Kategori
		Pretest	Posttest	N-GAIN	
1	Abd. Rahman	75	70	-0,20	Rendah
2	Adi Salam	65	65	0.00	Rendah
3	Aisa	60	60	0.00	Rendah
4	A.Muh Rayyis	80	70	-0.50	Rendah
5	Andi Sultan Abd. Kadir Aidil	70	60	-0.33	Rendah
6	Arham Arsyad	70	70	0,00	Rendah
7	Askar Latief	85	90	0.33	Sedang
8	Cahyagung	55	60	0,11	Rendah
9	Febriyanti	80	95	0,75	Tinggi
10	Hariansah	60	70	0,25	Rendah
11	Irsan Irfandi Ali Donso	55	90	0,78	Tinggi
12	M.Saddam Parinra	60	65	0,13	Rendah
13	Melsi Yani Dimban	70	90	0,67	Sedang

14	Muh.Adnan	75	55	-0,80	Rendah
15	Muh.Anugrah S.F	50	75	0,50	Rendah
16	Muh.Andika S	80	65	-0,75	Rendah
17	M.Arjun Saputra J	85	75	-0,67	Rendah
18	M. Azhari Maulana	75	70	-0,20	Rendah
19	M. Riyan Firmansyah	70	90	0,67	Sedang
20	Muh. Solihin	55	70	0,33	Sedang
21	Muh. Suaip	60	95	0,88	Tinggi
22	Muh. Zulfakar	85	75	-0,67	Rendah
23	Muh. Rizky Nompo	75	65	-0,40	Rendah
24	Olfrianus Abryan	65	85	0,57	Sedang
25	Putra Armada Rosmadi Alam	75	70	-0,20	Rendah
26	Rakhzal Ari Putra	85	80	-0,33	Rendah
27	Resky Amaliah	65	70	0,14	Rendah
28	Risma	70	80	0,33	Sedang
29	Silvi Timang	80	100	1,00	Tinggi
30	Susilo Utomo Indrajaya Mandala Putra	85	100	1,00	Tinggi
31	Tenri Wulandari	75	65	-0,40	Rendah
32	Viki Amandus Ponda	85	100	1,00	Tinggi
33	Wahyu B	75	75	0,00	Rendah

Jumlah	2.355	2.515	3,99	
Rata – rata	71,36	76,21	0,12	
Tinggi	$6 \times 33 \times 100 \% = 0,181818 / 18,18 \%$			
Sedang	$7 \times 33 \times 100\% = 0,21212 / 21,21 \%$			
Rendah	$20 \times 33 \times 100 \% = 0,60606 / 60,61 \%$			

Tabel 16. Perhitungan n-gain kelas eksperimen

No	Nama	Nilai			Kategori
		Pretest	Posttest	N-GAIN	
1	Anggi Damayanti	80	100	1,00	Tinggi
2	Astina	65	75	0,29	Rendah
3	Bulan Nurfayzah	70	95	0,83	Tinggi
4	Cici Ariyanti	90	95	0,50	Sedang
5	Fadli S	60	95	0,88	Tinggi
6	Firki Al Faridsi	80	85	0,25	Rendah
7	Hasrayanti Putri	70	100	1,00	Tinggi
8	Irmawati	65	95	0,86	Tinggi
9	Jastria	65	70	0,14	Rendah
10	Maulana Yusuf Yusri	65	95	0,86	Tinggi
11	Maulinda Wulandari	65	90	0,71	Tinggi
12	Moh. Fajri Jumadil Hakim	75	90	0,60	Sedang

13	Muh. Aswar	65	80	0,43	Sedang
14	Muh. Prayogi Pranata	65	70	0,14	Rendah
15	Muh. Reza	65	90	0,71	Tinggi
16	Muhammad Fadhil	70	65	-0,17	Rendah
17	Muh. Rezky Efendi	65	100	1,00	Tinggi
18	Niar	70	90	0,67	Sedang
19	Nur Alivia	55	70	0,33	Sedang
20	Nur Fadhillah	40	95	0,92	Tinggi
21	Nurhalifah	65	70	0,14	Rendah
22	Nurul Azizah	60	100	1,00	Tinggi
23	Nurul Hasnul	75	100	1,00	Tinggi
24	Putri Nurul Hidayat. M	60	80	0,50	Sedang
25	Rachmad Syamsuddin	45	75	0,31	Sedang
26	Rahmat	60	90	0,75	Tinggi
27	Rayhan Noeryanto	70	75	0,17	Rendah
28	Salsabila Fatima Azzahra	55	75	0,44	Sedang
29	Sartika Safira S	80	85	0,25	Rendah
30	Sitti Latifah	65	70	0,14	Rendah
31	Tarisa	85	100	1,00	Tinggi
32	Tri Hardiyanti	65	90	0,71	Tinggi
33	Valentino	75	95	0,80	Tinggi
Jumlah		2205	2.850	19,16	

Rata – rata	66,82	86,36	0,58	
Tinggi	16 / 33 x 100 % = 0,4849 / 48,49 %			
Sedang	8 / 33 x 100% = 0,2424 / 24,24 %			
Rendah	9 / 33 100 % = 0,2728 / 27,28 %			

Setelah kedua data tersebut diuji selanjutnya data dihitung uji n-gain untuk mengetahui perbandingan antara nilai pretest dan posttest dari kedua kelompok tersebut. Adapun hasil perhitungan n-gain pretest dan posttest kelompok control dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil hitung n-gain kelompok eksperimen dan kontrol

	Eksperimen			Kontrol		
	Pretest	Posttest	n-gain	Pretest	Posttest	n-gain
Σ	2.205	2.850	19,16	2.355	2.515	3,99
\bar{X}	66,82	86,36	0,58	71,36	76,21	0,12

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* menghasilkan nilai n-gain. Untuk kelompok eksperimen rata-rata nilai *pretest* sebesar 66.82 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 86,36 dengan perolehan rata-rata nilai n-gain sebesar 0,58 dan masuk dalam kategori sedang. Untuk kelompok control rata-rata nilai *pretest* sebesar 71,36 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 76,21 dengan perolehan rata-rata n-gain sebesar 0,21 dan dikategorikan rendah. Kedua data ini dapat disimpulkan bahwa kelas

eksperimen dan kelas control memiliki perbedaan pada hasil belajar membaca cerita hikayat.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca hikayat pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran induktif dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran induktif pada siswa kelas X SMK Nasional Makassar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran induktif dalam pembelajaran membaca hikayat siswa kelas X SMK Nasional Makassar. Pembahasan hasil penelitian akan membahas dua aspek yaitu perbedaan kemampuan membaca siswa dan keefektifan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran membaca hikayat. Kedua aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Hikayat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil skor *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat dari skor rata-rata masing-masing kelompok. Hasil skor *pretest* kelompok kontrol sebesar 71,36 dan skor *pretest* kelompok eksperimen sebesar 66,82 . Berdasarkan perolehan data skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan rumus uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji-t *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh *Thitung*

sebesar 37,08 dengan $DK = 64$ dan T_{tabel} sebesar 1,67. T_{tabel} tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan awal membaca hikayat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tetapi tidak signifikan.

Setelah mengetahui skor awal dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan ada perbedaan tetapi signifikan, kemudian masing-masing kelompok dikenai perlakuan yang berbeda. Pada kelompok kontrol pembelajaran membaca hikayat dilaksanakan dengan strategi konvensional, sedangkan kelompok eksperimen dalam pembelajaran membaca hikayat menggunakan model induktif.

Setelah kedua kelompok mendapat perlakuan yang berbeda kemudian dilaksanakan *posttest*. *Posttest* yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda (objektif) berjumlah 30 butir dengan 4 pilihan jawaban. Hasil skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat dari skor rata-rata masing-masing kelompok yang mengalami perubahan.

Dilihat dari hasil pekerjaan siswa saat *posttest*, siswa pada kelompok eksperimen terlihat lebih mudah dalam memahami isi bacaan. Siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol awalnya mengalami kesulitan dalam tingkat pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran induktif siswa kelompok eksperimen terlihat lebih mudah dalam memahami isi dari teks hikayat yang mereka baca. Strategi tersebut membantu kelompok eksperimen untuk memahami isi bacaan dengan membaca dan mendiskusikan

apa yang mereka temukan. Selain itu, model tersebut juga membantu siswa untuk membuat ringkasan cerita berdasarkan kalimat-kalimat yang mereka anggap penting kemudian melakukan identifikasi terutama unsur tema, latar, alur, tokoh, amanat dan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan. Dengan kegiatan tersebut, siswa lebih mudah dalam memahami isi cerita dari teks hikayat.

Perbedaan lain terlihat saat proses pembelajaran berlangsung di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pada kelas kontrol siswa cenderung bosan atau kurang antusias karena metode pembelajaran sudah sering dilakukan guru dalam pembelajarn membaca sastra. Pembelajaran pada kelas kontrol hanya dilakukan dengan cara siswa membaca teks hikayat, merangkum dan mengidentifikasi tema, latar, alur, tokoh, amanat dan menuliskan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam cerita, selanjutnya membahas bersama-sama hasil identifikasi tersebut. Dampak dari sikap belajar tersebut membuat pemahaman mereka kurang optimal karena siswa menjadi kurang aktif, tidak kritis dan beberapa siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran secara maksimal.

Berbeda dengan kondisi kelompok eksperimen, pada kelompok ini siswa terlihat nyaman dan antusias. Siswa tertarik belajar dengan metode baru yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan dalam pembelajaran membaca. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model induktif. Dalam proses pembelajaran membaca menggunakan model

pembelajaran induktif siswa lebih aktif dibanding pembelajaran membaca tanpa menggunakan model pembelajaran induktif.

2. Keefektifan Penggunaan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Hikayat pada Siswa Kelas X SMK Nasional Makassar

Keefektifan model pembelajaran induktif dalam pembelajaran membaca hikayat siswa kelas X SMK Nasional Makassar dapat diketahui setelah mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran induktif. Berdasarkan analisis uji N-gain dapat dilihat bahwa data *pretest* kemampuan membaca hikayat kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,82 sedangkan *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,36. Dengan demikian, hasil uji *n-gain* tersebut menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca hikayat sebesar 19,41 yang signifikan dalam kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran induktif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pembelajaran dengan menggunakan model induktif terhadap pembelajaran membaca cerita hikayat dengan menggunakan model induktif. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan n-gian menghasilkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata hasil *posttest* kelas kontrol. Hasil kedua data tersebut memiliki selisih nilai rata-rata, yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 86,36 dan untuk kelas control sebesar 76,21.

Demikian juga, berdasarkan hasil perhitungan uji t data *posttest* diperoleh nilai *Thitung* sebesar 8,65 sedangkan *Ttabel* sebesar 1,67. Maka dapat disimpulkan bahwa $Thitung > Ttabel$ berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dapat diuraikan beberapa saran untuk meningkatkan keterampilan membaca hikayat siswa sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Nasional Makassar disarankan untuk menggunakan model pembelajaran induktif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa baik karya sastra maupun nonsastra karena model ini juga dapat diterapkan untuk

membaca pemahaman teks nonsastra. Selain itu, model ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran membaca.

2. Pembelajaran membaca sebaiknya dilakukan dengan menerapkan strategi yang bervariasi agar siswa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran membaca, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran induktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: ROSDA.
- Mcglynn H, John. 1999. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Indonesia Heritage.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Somad, Abdul Adi. Aminudin dan Irawan, Yudi. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjiman, Panuti. 1994. *Fiologi Melayu*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwandi, Sarwiji. 2013. “*Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013: Beberapa Catatan terhadap Konsep dan Implementasinya*”.

Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.

Lampiran 1

SOAL *PRETEST* DAN *POSTEST* MEMBACA HIKAYAT SISWA

KELAS X SMK NASIONAL MAKASSAR

Berilah tanda silang (X) di lembar jawab pada huruf a,b,c atau d yang merupakan jawaban paling tepat.

Bacaan cerita hikayat berikut untuk menjawab soal no 1-8 !

PERKARA SI BUNGKUK DAN SI PANJANG

Mashudulhakk arif bijaksana dan pandai memutuskan perkara-perkara yang sulit diselesaikan oleh orang biasa. Masyhudulhakk pun besarlah namanya. Ketika itu maka bertambah-tambah cerdiknya dan akalunya.

Maka pada suatu hari adalah dua orang laki-istri berjalan. Maka sampailah ia kepada suatu sungai. Maka dicaharinya perahu hendak menyebrang, tiada dapat perahu itu. Maka ditantinya kalau-kalau ada orang lalu berperahu. Itu pun tiada juga ada lalu perahu orang. Maka ia pun berhentilah di tebing sungai itu dengan istrinya. Sebermula adapun istri orang itu terlalu baik parasnya. Syahdan maka akan suami perempuan itu sudah tua, lagi bungkuk belakangnya. Maka pada sangka orang tua itu, air sungai itu dalam juga. Katanya, “Apa upayaku hendak menyeberang sungai ini?” Maka ada pula seorang Bedawi duduk di seberang sana sungai itu. Maka kata orang itu, “ Hai tuan hamba, seberangkan apalah kiranya hamba kedua ini, karena hamba tiada dapat berenang; sungai ini tidak hamba tahu dalam dangkalnya.” Setelah didengar oleh Bedawi kata orang tua bungkuk itu dan

serta dilihatnya perempuan itu baik rupanya, maka orang Bedawi itu pun suka, dan berkata di dalam hatinya, “Untunglah sekali ini!” Maka Bedawi itu pun turunlah ia ke dalam sungai itu merendahkan dirinya, hingga lehernya juga ia berjalan menuju orang tua yang bungkuk laki-istri itu. Maka kata orang tua itu, “Tuan hamba seberangkan apalah hamba kedua ini.” Maka kata Bedawi itu, “Sebagaimana hamba hendak bawa tuan hamba kedua ini? Melainkan seorang juga dahulu maka boleh, karena air ini dalam.” Maka kata orang tua itu kepada istrinya, ”Pergilah diri dahulu.”

Setelah itu maka turunlah perempuan itu ke dalam sungai dengan orang Bedawi itu. Arkian maka kata Bedawi itu, ”Berilah barang-barang bekal-bekal tuan hamba dahulu, hamba seberangkan.” Maka diberi oleh perempuan itu segala bekal-bekal itu. Setelah sudah maka dibawanyalah perempuan itu diseberangkan oleh Bedawi itu. Syahdan maka pura-pura diperdalamnya air itu, supaya dikata oleh si Bungkuk air itu dalam. Maka sampailah kepada pertengahan sungai itu, maka kata Bedawi itu kepada perempuan itu, ”Akan tuan ini terlalu elok rupanya dengan mudanya. Mengapa maka tuan hamba berlakikan orang tua bungkuk ini? Baik juga tuan hamba buang orang bungkuk itu, agar supaya tuan hamba, hamba ambil, hamba jadikan istri hamba.” Maka berbagai-bagailah katanya akan perempuan itu. Maka kata perempuan itu kepadanya, ”Baiklah, hamba turutlah kata tuan hamba itu.”

Maka apabila sampailah ia ke seberang sungai itu, maka keduanya pun mandilah, setelah sudah maka makanlah ia keduanya segala perbekalan itu. Maka

segala kelakuan itu semuanya dilihat oleh orang tua bungkuk itu dan segala hal perempuan itu dengan Bedawi itu. Kalakian maka heranlah orang tua itu. Setelah sudah ia makan, maka ia pun berjalanlah keduanya. Setelah dilihat oleh orang tua itu akan Bedawi dengan istrinya berjalan, maka ia pun berkata-kata dalam hatinya, "Daripada hidup melihat hal yang demikian ini, baiklah aku mati." Setelah itu maka terjunlah ia ke dalam sungai itu. Maka heranlah ia, karena dilihatnya sungai itu airnya tiada dalam, maka mengarunglah ia ke seberang lalu diikutinya Bedawi itu. Dengan hal yang demikian itu maka sampailah ia kepada dusun tempat Masyhudulhakk itu. Maka orang tua itu pun datanglah mengadu kepada Masyhudulhakk. Setelah itu maka disuruh oleh Masyhudulhakk panggil Bedawi itu. Maka Bedawi itu pun datanglah dengan perempuan itu. Maka kata Masyhudulhakk, "Istri siapa perempuan ini?" Maka kata Bedawi itu, "Istri hamba perempuan ini. Dari kecil lagi ibu hamba pinangkan; sudah besar dinikahkan dengan hamba." Maka kata orang tua itu, "Istri hamba, dari kecil nikah dengan hamba." Maka dengan demikian jadi bergaduhlah mereka itu. Syahdan maka gemparlah. Maka orang pun berhimpun, datang melihat hal mereka itu ketiga. Maka bertanyalah Masyhudulhakk kepada perempuan itu, "Berkata benarlah engkau, siapa suamimu antara dua orang laki-laki ini?" Maka kata perempuan celaka itu, "Si Panjang inilah suami hamba." Maka pikirlah Masyhudulhakk, "Baik kepada seorang-seorang aku bertanya, supaya berketahuan siapa salah dan siapa benar di dalam tiga orang mereka itu. Maka diperjauhkanlah laki-laki itu keduanya. Arkian maka diperiksa pula oleh Masyhudulhakk. Maka kata perempuan itu, "Si Panjang itulah suami hamba." Maka kata Masyhudulhakk,

”Jika sungguh ia suamimu siapa mentuamu laki-laki dan siapa mentuamu perempuan dan di mana tempat duduknya?” Maka tiada terjawab oleh perempuan celaka itu. Maka disuruh oleh Masyhudulhakk perjauhkan. Setelah itu maka dibawa pula si Panjang itu. Maka kata Masyhudulhakk, ”Berkata benarlah engkau ini. Sungguhkan perempuan itu istrimu?” Maka kata Bedawi itu, ”Bahwa perempuan itu telah nyatalah istri hamba; lagi pula perempuan itu sendiri sudah berikrar, mengatakan gamba ini tentulah suaminya.” Syahdan maka Masyhudulhakk pun tertawa, seraya berkata, ”Jika sungguh istrimu perempuan ini, siapa nama mentuamu laki-laki dan mentuamu perempuan, dan di mana kampung tempat ia duduk?” Maka tiadalah terjawab oleh laki-laki itu. Maka disuruh oleh Masyhudulhakk jauhkan laki-laki Bedawi itu. Setelah itu maka dipanggilnya pula orang tua itu. Maka kata Masyhudulhakk, ”Hai orang tua, sungguhlah perempuan itu istrimu sebenar-benarnya?” Maka kata orang tua itu, ”Daripada mula awalnya.” Kemudian maka dikatakannya, siapa mentuanya laki-laki dan perempuan dan di mana tempat duduknya. Maka Masyhudulhakk dengan sekalian orang banyak itu pun tahulah akan salah Bedawi itu dan kebenaran orang tua itu. Maka hendaklah disakiti oleh Masyhudulhakk akan Bedawi itu. Maka Bedawi itu pun mengakulah salahnya. Demikian juga perempuan celaka itu. Lalu didera oleh Masyhudulhakk akan Bedawi itu serta dengan perempuan celaka itu seratus kali. Kemudian maka disuruhnya tobat Bedawi itu, jangan lagi ia berbuat pekerjaan demikian itu. Maka bertambah-tambah masyhurlah arif bijaksana Masyhudulhakk itu.

Sumber: goesprih.blogspot.com

1. Bagaimanakah cara yang digunakan Masyhudulhakk untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara Si Bungkuk dan Si Panjang?
 - A. Ia memisahkan orang yang berselisih tersebut dan menanyai Si panjang serta wanita itu tentang siapa mertuanya dan di mana tinggalnya.
 - B. Orang yang berselisih tersebut di sidang oleh Masyhudulhakk untuk menentukan siapa yang benar.
 - C. Penduduk dan Masyudhak menginstrogasi mereka yang bertikai untuk mencari tahu siapa yang benar dengan menanyakan di mana mertuanya tinggal.
 - D. Masyhudulhak meminta agar orang yang berselisih tersebut mau menjawab dengan jujur pertanyaannya.
2. Bagaimanakah suasana yang tergambar ketika Masyhudulhakk mencoba menyelesaikan masalah antara Si Bungkuk dan Si Panjang?
 - A. Sepi dan menegangkan.
 - B. Ramai oleh warga dan menegangkan.
 - C. Sedih dan menegangkan.
 - D. Ramai oleh warga dan bersitegang.
3. Apa tema cerita yang tepat dari hikayat di atas?
 - A. Kebijakan Masyhudulhakk.
 - B. Kemasyhuran Masyhudulhakk.
 - C. Keserakahan Si Panjang.
 - D. Kejujuran Masyhudulhakk.
4. Sosok seperti apakah yang sesuai dengan gambaran tokoh Masyhudulhak pada hikayat di atas?

- A. Masyhudulhakk sosok yang arif bijaksana dan cerdas sehingga mashur namanya.
 - B. Masyhudulhakk sosok yang arif bijaksana dan pandai memecahkan perkara-perkara sulit.
 - C. Masyhudulhakk sosok yang disegani karena bijaksana dan dikenal sebagai ahli segala masalah.
 - D. Masyhudulhakk jujur dan bijaksana serta hampir semua masalah dapat ia selesaikan.
5. Apa kosa kata yang bersinonim dengan kosa kata “syahdan”?
- A. Maka.
 - B. Akhirnya.
 - C. Alkisah.
 - D. Lalu.
6. Apa nilai moral yang dapat dipetik dari hikayat di atas?
- A. Membantu sesama jangan mengharapkan pamrih.
 - B. Mengambil yang bukan haknya dapat menambah masalah baru.
 - C. Sesama manusia harus saling menghargai.
 - D. Sesama ciptaan Tuhan jangan saling menghina dan menghinai.
7. Bagaimanakah penilaian kamu terhadap tokoh Masyhudulhakk yang berhasil memecahkan masalah yang terjadi antara Si Bungkuk dan Si Panjang dalam hikayat di atas?
- A. Setuju, karena Masyhudulhakk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang cerdas dan adil sehingga masalah tersebut segera terselesaikan.
 - B. Tidak setuju, karena Masyhudulhakk bersikap arogan dengan menanyakan masalah pribadi orang lain.

- C. Kurang setuju, karena cara yang digunakan Masyhudulhakk sangat mencampuri urusan pribadi keluarga orang lain.
- D. Setuju, karena Masyhudulhakk memang sudah disegani dan dipercaya warga karena adil dan kemujurannya.
8. Menurut kalian nilai positif seperti apakah yang ada pada tokoh Masyhudulhakk dan dapat diterapkan oleh generasi saat ini...
- A. Ada tetapi sulit diterapkan, karena pelaku pelanggaran nilai-nilai positif saat ini beda dengan zaman dulu dan lebih beraneka ragam bentuknya sehingga akan sulit diterapkan.
- B. Sikap Masyhudulhakk yang berani dan tanpa belas kasih dalam menyelesaikan setiap masalah patut ditiru generasi saat ini.
- C. Kita bisa menjadi pemimpin yang mempunyai sifat arif, bijaksana, tegas lagi cerdik dalam menghadapi suatu masalah.
- D. Sebagai generasi muda kita harus memaksa diri kita untuk berbuat adil terhadap sesama.

Bacaan cerita hikayat berikut untuk menjawab soal no 9-16 !

HIKAYAT PENGAJARAN BAGI RAJA-RAJA

Isma Yatim gemar sekali mengarang hikayat. Arkian setelah beberapa lamanya dengan demikian itu, maka Isma Yatim itu pun mengaranglah pula beberapa hikayat lagi karena memang kegemarannya dan ingin menambahi akal serta menyukakan hati segala orang yang membacanya dan yang mendengarkan hikayatnya. Hikayat yang Isma Yatim tulis banyakkah ada di dalamnya itu

pengajaran yang memberi faedah. Maka dengan membuat hikayat itulah menjadikan murah rezekinya serta makmurlah bagi kedua ibu bapanya, dikurniai Allah subhanahu wataala dengan anugerah-Nya pada tiap-tiap hari adanya.

Maka tatkala itu masyhurlah namanya pada segala daerah negeri. Atas kepandaian dan bijaksananya Isma Yatim itu maka berhimpunlah segala orang yang masih muda-muda kepadanya belajar ilmu dan hikmat daripada segala perintah hulubalang. Maka setelah belajar dengan Isma Yatim, mereka pemuda itu pun berbagi-bagi ilmu dengan segala menteri hulubalang.

Hatta maka beberapa lamanya dengan takdir Allah ta'ala datanglah suatu pikiran pada hatinya, katanya, "Baiklah aku mengarang suatu hikayat yang boleh menjadi pengajaran akan segala raja-raja. Mudah-mudahan ada juga kebajikan daripadanya."

Setelah demikian pikirnya, maka ia pun berbuatlah ibadah kepada Tuhan yang maha tinggi derajat kebesaran dan kemuliaan-Nya memenuhi sekalian alam dunia ini serta memohonkan ampun dan meminta akan taufik dan akal yang sempurna serta hemat faham kebajikan. Hal itu dilakukan supaya dapat ia mengarangkan sebuah hikayat, seperti yang diangan-angannya itu, membicarakan daripada perintah segala raja-raja. Isma Yati ingin supaya dapat benar rajanya pada segala hukumnya dan adilnya, serta dengan murah penyayang pada sekalian hamba rakyat yang di bawah hukum perintahnya, dan negeri pun jadi mulia makmur serta aman sentosa, dan raja yang adil itu pun kelak beroleh karunia Allah berkat Safaat Nabi kita Muhammad s.a.w. kemudian hari.

Maka antara tiada beberapa lamanya hikayat itu pun sudahlah selesai dengan sempurnanya. Kemudian daripada itu, lalu dibawalah oleh Isma Yatim akan kitab hikayatnya itu kepada datuk perdana menteri yang arif budiman lagi setiakawan. Kata Isma Yatim, "Ya datuk menteri, tolong apalah akan hamba hendak mempersembahkan hikayat hamba ini ke bawah duli syah alam, karena hamba ini orang miskin. Sangatlah besar hasrat hamba hendak berbuat kebaktian ke bawah duli yang dipertuan, dengan hikayat inilah kebaktian hambamu pada ke bawah duli syah alam itu. Inilah dia wujudnya." Maka perdana menteri itu pun mengambil serta membaca dan menilik akan hikayat itu. Maka dilihatnya ada beberapa banyak faedah di dalamnya itu. Maka perdana menteri pun suka citalah membaca hikayat itu, karena beberapa perkara yang menambah akalunya tentang kebajikan untuk memberi ajaran bagi raja dan menteri, hulubalang, dan lain-lain semua ada di dalam hikayat itu.

Maka perdana menteri itu pun berkata, "Hai Isma Yatim, menurutku, jikalau tuan mempersembahkan ke bawah duli beberapa emas dan perak atau harta benda niscaya akan hilang. Cukuplah dengan hikayat ini karena hikayat ini teramat indah sekali hamba lihat isinya, patutlah segala raja-raja negeri mempunyai hikayat ini. "Maka tatkala itu berpikirlah Isma Yatim, "Sesungguhnya lah perdana menteri ini orang yang bijaksana tahu akan faedah hikayat itu.

Kemudian daripada itu kata perdana menteri itu pula, "Marilah tuan hamba, hamba bawa pergi menghadap yang dipertuan, persembahkan hikayat ini, supaya hamba pun beroleh amal tuan, sebab bersama-sama membawakan

persembahkan tuan hamba ini." Arkian maka Isma Yatim pun dibawa oleh perdana menteri menghadap baginda. Maka pada tatkala itu baginda pun sedang lagi dihadap oleh segala raja-raja dan menteri, hulubalang serta biduanda sekalian. Maka dilihatlah oleh baginda akan perdana menteri datang membawa seorang budak muda belia. Maka segeralah disapa oleh baginda dengan katanya, "Hai perdana menteri, orang muda manakah bersama-sama di belakang tuan hamba itu?" Maka perdana menteri pun sujudlah seraya berdatang sembah, "Duli tuanku syah alam, inilah budak bernama Isma Yatim, Tuanku". Hikayat itu pun dipersembahkannya pada baginda seraya katanya, "Ya Tuanku syah alam, inilah sebuah kitab hikayat karangan Isma Yatim, ia mempersembahkan hikayat ini ke bawah duli Yang Dipertuan.

Maka titah baginda, "Hai Perdana Menteri, bacalah hikayat ini, supaya kita dengar isinya". Maka dibacalah oleh perdana menteri dengan nyaring suaranya dan didengarkan oleh baginda akan bunyinya hikayat itu amat indah-indah sekali karangannya serta dengan tertib susunannya terdengar sangat elok dan semuanya yang diceritakan dalam hikayat itu menyatakan bagaimana adat peraturan dan kelakuan yang patut ditiru oleh raja-raja.

Maka baginda pun terlalu amat suka cita hatinya, lalu bertitah seraya memandang muka Isma Yatim, "Hai Isma Yatim, hampirlah engkau kemari!" Maka Isma Yatim pun sujud menyembah seraya datang dengan hormat takzimnya, lalu duduk dekat baginda. Maka baginda pun memandang muka Isma Yatim itu serta diamat-amatinya seraya berpikir di dalam hatinya, "Adapun Isma Yatim ini pada pemandangan firasatku adalah orang yang bijaksana."

Maka dianugerahi baginda akan Isma Yatim itu persalin pakaian yang indah-indah dan Isma Yatim pun sujud menyembah menyambut pemberian baginda itu dengan sukanya. Setelah itu bertitahlah pula baginda, "Hai Isma Yatim, bahwa engkau ini janganlah pergi ke mana-mana lagi. Duduklah engkau di istana, engkau telah jadi bagian dari hambaku dari hari ini."

Maka sembahnya, "Duli Tuanku syah alam, mana-mana titah perintah Tuan, patik junjunglah di atas kepala patik!" Setelah itu Isma Yatim pun duduklah di bawah perintah duli baginda itu adanya. Wallahu alam bissawab.***

Sumber: goesprij.blogspot.com

9. Latar tempat seperti apakah dominan dalam cerita hikayat "Pengajaran Bagi Raja-Raja" di atas...
 - A. Berlatar di sebuah desa dan sekitar istana.
 - B. Berlatar sekitar kerajaan dan perkampungan.
 - C. Berlatar di sekitar desa dan rumah Isma Yatim
 - D. Berlatar istana sentris
10. Tema yang sesuai dengan cerita di atas adalah...
 - A. Kerja keras dan kepedulian Isma Yatim.
 - B. Kepahlawanan Isma Yatim.
 - C. Kepedulian dan kejujuran Isma Yatim.
 - D. Tanggung jawab dan kepedulian Isma Yatim.
11. Apa kosa kata yang bersinonim dengan kosa kata "hatta"?
 - A. Akhirnya atau tamat.
 - C. Setidaknya atau kurang benarnya.

B. Setibanya.

D. Selanjutnya atau lalu.

12. Sosok seperti apakah yang sesuai dengan gambaran tokoh Isma Yatim pada hikayat di atas?

A. Isma Yatim sosok yang pandai dan rajin menulis cerita rekaan.

B. Isma Yatim pandai menulis hikayat dan namanya belum dikenal khalayak.

C. Isma Yatim gemar menulis hikayat, mashur namanya berkat kepandaian dan kebijaksanaannya.

D. Isma Yatim gemar menulis hikayat dan pandai memberi pemecahan segala permasalahan hidup.

13. Nilai budaya apa yang dapat dipetik dari tokoh Isma Yatim dalam hikayat di atas?

A. Kerja keras yang dilakukan dengan ikhlas akan berbuah kepuasan.

B. Sebagai remaja kita harus pandai untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan.

C. Kejujuran seseorang dapat menjadi kunci menggapai tujuan hidup.

D. Kerja keras belum tentu menghasilkan kepuasan dalam menggapai impian.

14. Nilai moral yang dapat dipetik dari sikap baginda raja adalah...

A. Ketika kita berada di atas segalanya, jangan lupa dengan bumi yang dipijak.

B. Pemimpin yang bijaksana harus selalu berbagi dengan siapapun.

C. Meskipun raja, ia mau menerima pembelajaran hidup dari rakyat bawahannya.

- D. Walaupun seorang raja, ia selalu butuh bantuan orang lain.
15. Perbuatan yang menggambarkan nilai agama yang terkait dengan tokoh Isma Yatim dalam hikayat “Pengajaran Bagi Raja-Raja” adalah...
- A. Isma Yatim melakukan ibadah dan selalu berdo’a ketika menulis hikayat untuk raja.
- B. Isma Yatim tak lupa berdo’a ketika ia hendak menuliskan cerita untuk raja.
- C. Isma Yatim memohon do’a restu kepada sang raja sebelum menulis hikayat.
- D. Isma Yatim memohon kepada yang kuasa agar tulisannya mampu ia selesaikan dan segera diserahkan kepada raja.
16. Apakah nilai yang dapat diterapkan kepada para remaja saat ini, khususnya nilai yang berhubungan dengan sikap Isma Yatim?
- A. Sebagai remaja, sikap mengkritik kepada pemimpin adalah wujud rasa kepedulian kepada bangsanya dengan cara yang wajar dan kreatif.
- B. Remaja yang baik adalah remaja yang mau menulis untuk memberi arahan kepada siapapun.
- C. Setiap remaja punya hak untuk mengeluarkan semua idenya melalui karya tulis apapun bentuknya.
- D. Remaja saat ini harus konkrit dalam mengkritik setiap orang yang menyalahi norma kebaikan dengan cara yang arif.
17. Bacalah penggalan hikayat “Indera Bangsawan” berikut !
- Maka Baginda pun bimbanglah, tida tahu siapa yang patut dirayakan dalam negeri karena anaknya kedua orang itu sama-sama gagah. Jikalau

baginda pun mencari muslihat, iya menceritakan kepada kedua anaknya bahwa ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda dan berkata kepadanya : barang siapa yang dapat mencari buluh pelindu yang dipegangnya, ialah yang patut menjadi raja didalam negeri. Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititihkan pergi mengaji kepada Mualim Sulfian. Sesudah tahu megaji, mereka dititihkan pula mengaji kitab usul,fikih,hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahui.

Nilai yang terkandung dalam pada penggalan hikayat diatas yaitu...

- A. Nilai moral
- B. Nilai agama
- C. Nilai budaya
- D. Nilai pendidikan

18. Nilai yang terkandung dalam pada penggalan hikayat diatas yaitu...

- A. Nilai moral
- B. Nilai agama
- C. Nilai budaya
- D. Nilai Pendidikan

19. Kata arkais yang digarisbawahi pada penggalan hikayat diatas memiliki makna....

- A. Diusir
- B. Diminta
- C. Diperintah
- D. Diizinkan

20. Diambillah pisau, lalu ditorehnya gendang itu. Maka putri Ratna Sari keluar dari gendang itu.

Karakteristik hikayat pada penggalan teks diatas yaitu.....

- A. Kemustahilan
- B. Kesaktian
- C. Anonim
- D. Istana sentris

KUNCI JAWABAN

1. A	11. D
2. B	12. C
3. A	13. A
4. B	14. C
5. D	15. B
6. A	16. A
7. A	17. C
8. C	18. D
9. D	19. C
10. A	20. A

LAMPIRAN 3

Uji Normalitas

Pretest Kelas Ekspeimen

No	X	F	Fk	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
1	40	1	1	-2.55339	0.005334	0.030303	-0.02497
2	45	1	2	-2.08914	0.018348	0.060606	-0.04226
3	55	2	4	-1.16063	0.122896	0.121212	0.001684
4	60	4	8	-0.69638	0.243096	0.242424	0.000672
5	65	12	20	-0.23213	0.40822	0.606061	-0.19784
6	70	5	25	0.232126	0.59178	0.757576	-0.1658
7	75	3	28	0.696379	0.756904	0.848485	-0.09158
8	80	3	31	1.160631	0.877104	0.939394	-0.06229
9	85	1	32	1.624884	0.947906	0.969697	-0.02179
10	90	1	33	2.089136	0.981652		-0.01835
Jumlah	665	33					

Rata-rata (mean) = 67,5

Simpang baku (S) =10,77

1. Menentukan nilai $Z_i = \frac{X-X}{S} = \frac{40 - 67,5}{10,77} = \frac{-27,5}{10,77} = -2,55339$

2. Menentukan nilai S (Zi) = $\frac{fk}{n} = \frac{1}{33} = 0,030303$

Dengan melihat tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,001684 < 0,15424) disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

Posttest Kelas Ekspeimen

No	X	F	Fk	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
1	65	1	1	-1,8227009	0,034174351	0,030303	0,003871
2	70	5	6	-1,4084507	0,079498827	0,181818	-0,10232
3	75	4	10	-0,9942005	0,160062633	0,30303	-0,14297
4	80	2	12	-0,5799503	0,28097407	0,363636	-0,08266
5	85	2	14	-0,1657001	0,43419649	0,424242	0,009954
6	90	6	20	0,24855012	0,598145604	0,606061	-0,00792
7	95	7	27	0,66280033	0,746270779	0,818182	-0,07191
8	100	6	33	1,07705054	0,859271156	1	-0,14073
Jumlah	660	33					

Dengan melihat tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,009954 < 0,15424) disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

Pretest Kelas Kontrol

No	X	F	Fk	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
1	50	1	2	-1,96629	0,024632	0,060606	-0,03597
2	55	3	5	-1,49813	0,06705	0,151515	-0,08447
3	60	4	9	-1,02996	0,151514	0,272727	-0,1212
4	65	3	12	-0,5618	0,287127	0,363636	-0,07651
5	70	5	17	-0,09363	0,4627	0,515152	0,05245
6	75	7	24	0,374532	0,645996	0,727273	-0,08128
7	80	4	28	0,842697	0,800301	0,848485	-0,04818
8	85	6	33	1,310861	0,905048	1	-0,09495
Jumlah	580	33					

Dengan melihat tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ (-0,095 < 0.15424) disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

Posttest kelas Kontrol

No	X	F	Fk	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S(Zi)
1	60	3	3	-1,27287	0,101532	0,090909	0,010623
2	65	5	8	-0,8751	0,19076	0,242424	-0,05166
3	70	9	17	-0,47733	0,316565	0,515152	-0,19859
4	75	4	21	-0,07955	0,468296	0,636364	-0,16807
5	80	2	23	0,318218	0,62484	0,69697	-0,07213
6	85	1	24	0,71599	0,763001	0,727273	0,035729
7	90	4	28	1,113763	0,86731	0,848485	0,018825
8	95	2	30	1,511535	0,934674	0,909091	0,025583
9	100	3	33	1,909308	0,971889	1	-0,02811
Jumlah	720	33					

Dengan melihat tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$

(-0,035729 < 0,15424) disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

LAMPIRAN 4

UJI HOMOGENITAS

Uji Homogenitas *Pretest*

	Eksperimen	Kontrol
S ²	115.99	114.06
N	33	33

1. Menentukan *Fhitung* menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} = \frac{sb^2}{sk^2} = \frac{115,99}{114,06} = 1.016$$

2. Menentukan db pembilang (varians terbesar) dan db penyebut (varians terkecil)

$$\text{db pembilang} = n-1 = 33-1=32$$

$$\text{db penyebut} = n-1 = 33-1=32$$

3. Menentukan *Ftabel*

Menentukan *Ftabel* dengan db pembilang = 32 dengan db penyebut = 32, dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh *Ftabel* = 1,8044.

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,016 < 1,8044$). Kedua kelompok tersebut bersifat homogeny.

Uji Homogenitas *Posttest*

	Eksperimen	Kontrol
S ²	145,68	158
N	33	33

1. Menentukan *Fhitung* menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} = \frac{sb^2}{sk^2} = \frac{115,99}{114,06} = \mathbf{1.016}$$

2. Menentukan db pembilang (varians terbesar) dan db penyebut (varians terkecil)

$$\text{db pembilang} = n-1 = 33-1=32$$

$$\text{db penyebut} = n-1 = 33-1=32$$

3. Menentukan *Ftabel*

Menentukan *Ftabel* dengan db pembilang = 32 dengan db penyebut = 32, dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh *Ftabel* = 1,844

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa *Fhitung* < *Ftabel* (1,084 < 1,844).

Kedua kelompok tersebut bersifat homogeny.

LAMPIRAN 5

UJI HIPOTESIS (Menggunakan Rumus Uji-t)

Kelompok Eksperimen

No	Nama	Nilai		Nilai	Beda	$(D-\bar{D})$	$(D-\bar{D})^2$
		Pretest	Posttest	Beda (D)	Kuadrat (D ²)		
1	AD	80	100	20	400	0,45	0,21
2	A	65	75	10	100	-9,55	91,12
3	BN	70	95	25	625	5,45	29,75
4	CA	90	95	5	25	-14,55	211,57
5	FS	60	95	35	1.225	15,45	238,84
6	FAF	80	85	5	25	-14,55	211,57
7	HP	70	100	30	900	10,45	109,30
8	I	65	95	30	900	10,45	109,30
9	J	65	70	5	25	-14,55	211,57
10	MYY	65	95	30	900	10,45	109,30
11	MW	65	90	25	625	5,45	29,75
12	MFJH	75	90	15	225	-4,55	20,66
13	MA	65	80	15	225	-4,55	20,66
14	MPP	65	70	5	25	-14,55	211,57
15	MR	65	90	25	625	5,45	29,75

16	MF	70	65	-5	25	-24,55	602,48
17	MRE	65	100	35	1.225	15,45	238,84
18	N	70	90	20	400	0,45	0,21
19	NA	55	70	15	225	-4,55	20,66
20	NF	40	95	55	3.025	35,45	1257,02
21	NL	65	70	5	25	-14,55	211,57
22	NA	60	100	40	1.600	20,45	418,39
23	NH	75	100	25	625	5,45	29,75
24	PNHM	60	80	20	400	0,45	0,21
25	RS	45	75	30	900	10,45	109,30
26	R	60	90	30	900	10,45	109,30
27	RN	70	75	5	25	-14,55	211,57
28	SFA	55	75	20	400	0,45	0,21
29	SSS	80	85	5	25	-14,55	211,57
30	SL	65	70	5	25	-14,55	211,57
31	TR	85	100	15	225	-4,55	20,66
32	TH	65	90	25	625	5,45	29,75
33	V	75	95	20	400	0,45	0,21
Jumlah		2205	2.850	645	17925	0,00	5318,18
Rata-rata				19,55	543,18		161,16

$$SD = \sqrt{\sum(D-\bar{D})^2 / n-1}$$

$$SD = \sqrt{5318,18 / 33-1}$$

$$SD = \sqrt{166,2} = 12,9$$

$$S\bar{D} = SD / \sqrt{33}$$

$$S\bar{D} = 12,9 / \sqrt{33}$$

$$S\bar{D} = 12,9 - \sqrt{5},7$$

$$S\bar{D} = 2,26$$

$$t = \bar{D} / S\bar{D}$$

$$t = 19,55 / 2,26$$

$$t = 8,65$$

$$dk = n_1 + n_2 - 2 = 33 + 33 - 2 = 64$$

$$T_{tabel} = 1,66901$$

$$Thitung = 8,65$$

Kesimpulan $Thitung > T_{tabel}$

Kelompok Kontrol

No	Nama	Nilai		Nilai Beda (D)	Beda Kuadrat (D ²)	(D- \bar{D})	(D- \bar{D}) ²
		Pretest	Posttest				
1	AR	75	70	-5	25	-10,30	106,15
2	AS	65	65	0	0	-5,30	28,12
3	A	60	60	0	0	-5,30	28,12
4	AMR	80	70	-10	100	-15,30	234,18
5	ASAKA	70	60	-10	100	-15,30	234,18
6	AA	70	70	0	0	-5,30	28,12
7	AL	85	90	5	25	-0,30	0,09
8	CY	55	60	5	25	-0,30	0,09
9	FY	80	95	15	225	9,70	94,30
10	H	60	70	10	100	4,70	22,06
11	IIAD	55	90	35	1225	29,70	881,91
12	MSP	60	65	5	25	-0,30	0,09
13	MYD	70	90	20	400	14,70	216,00
14	MA	75	55	-5	25	4,70	106,15
15	MAS	50	75	25	625	19,70	387,97
16	MA	80	65	-15	225	4,70	412,21
17	MASJ	85	75	-10	100	29,70	234,18
18	MAM	75	70	-5	25	-15,30	106,15

19	MRF	70	90	20	400	-10,30	216,00
20	MS	55	70	10	100	14,70	22,06
21	MSP	60	95	35	1225	-10,30	881,191
22	MZ	85	75	-10	100	-10,30	234,18
23	MRN	75	65	-5	25	-0,30	106,15
24	OA	65	85	20	400	4,70	216,00
25	PARA	75	70	-5	25	14,70	106,15
26	RAP	85	80	-5	25	9,70	106,15
27	RA	65	70	5	25	-15,30	0,09
28	R	70	80	10	100	9,70	22,06
29	ST	80	100	20	400	14,70	216,00
30	SUIMP	85	100	15	225	9,70	94,03
31	TW	75	65	-10	100	-15,30	234,18
32	VAP	85	100	15	225	9,70	94,03
33	WB	75	75	0	0	-5,30	28,12
Jumlah		2.355	2.515	175	6625	0,00	5696,97
Rata – rata				5,30	200,76	0,00	172,64

DOKUMENTASI



Foto 1 dan 2 : Pemberian Soal Pretest Kelas Kontrol (X TKJ 1)



Foto 3 dan 4 : Pemberian Soal Pretest Kelas Eksperimen (X TKJ 3)



Foto 5 dan 6 : Pemberian Soal Posttest Pada Kelas Kontrol (X TKJ 1)



Foto 7: Pemberian soal Posttest Pada kelompok Eksperimen(X TKJ 3)

RIWAYAT HIDUP



MUTMAINNAH , Lahir pada tanggal 13 September Tahun 1997 di Majene, anak perempuan ketiga dari enam bersaudara dan merupakan buah hati dari pasangan Basri Kadir dan Dalmiah. Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri No 56 Inpres Kampung Baru Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Selesai pada tahun 2008.

Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Majene Kabupaten Majene, dan selesai pada tahun 2011 dan tingkat menengah atas di SMA Negeri 2 Majene, Kabupaten Majene dan selesai pada tahun 2014. . Kemudian pada Tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyelesaikan studi S1 dan selesai pada Tahun 2018. Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah swt bisa menimba ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.